

**POLA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS VIRTUAL: ANALISIS AKTIVITAS
KOMUNITAS *NGAPAK DIECAST PHOTOGRAPHY***



Penelitian Tugas Akhir

Diajukan oleh

MUHAMMAD TSAQIF ARKAN

21321026

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

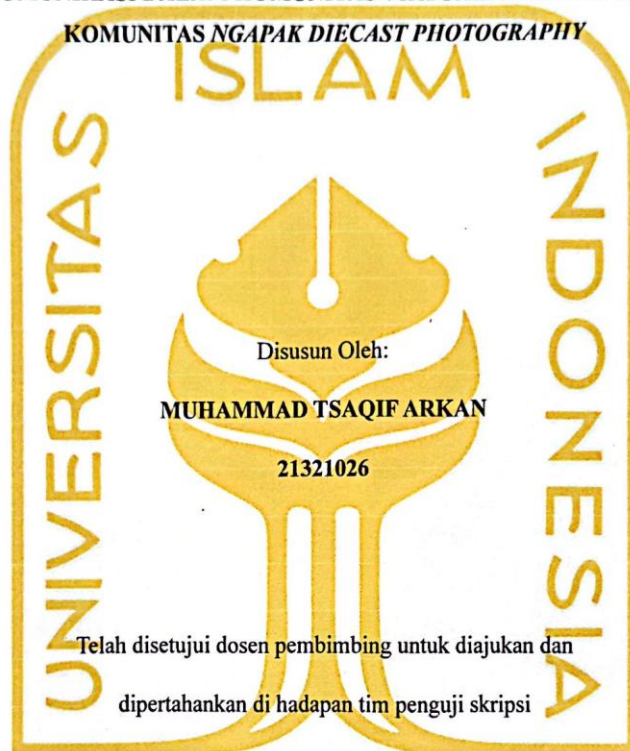
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS VIRTUAL: ANALISIS AKTIVITAS
KOMUNITAS NGAPAK DIECAST PHOTOGRAPHY



Telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi



Tanggal: 15 Januari 2026

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggi Arif Fudin Serhad, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIDN: 0511119003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS VIRTUAL: ANALISIS AKTIVITAS
KOMUNITAS NGAPAK DIECAST PHOTOGRAPHY

Disusun oleh:

MUHAMMAD TSAQIF ARKAN

ISLAM
21321026

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 30 Januari 2026

Dewan Penguji:

1. Ketua : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom.,
M.I.Kom.
NIDN 0511119003
2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih,
S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701



Mengesahkan,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Cumms

0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Tsaqif Arkan

Nomor Mahasiswa : 21321026

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi *Generative Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. *ChatGpt*, digunakan untuk membuat *frame work* sebagai acuan untuk mengawali bab 3 sub poin pembahasan.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 November 2025

Yang menyertakan



Muhammad Tsaqif Arkan

NIM: 21321026

MOTTO

"Cinta ibu adalah bahan bakar yang memungkinkan manusia normal melakukan hal yang mustahil."

Marion C. Garretty

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya saya, skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS VIRTUAL: ANALISIS AKTIVITAS KOMUNITAS *NGAPAK DIECAST PHOTOGRAPHY*”

Karya ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kelancaran pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini izinkan saya untuk bisa mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya dan sebagai bentuk penghargaan kecil karena banyak orang sekitar saya yang selalu mendukung saya di saat menghadapi rintangan dalam suka dan duka, terutama kepada orang yang saya cintai:

1. Bapak Mochammad Nasrulloh dan Ibu Fatimah Dwi Cahyani selaku orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung dalam segala hal di hidup saya.
2. Adik saya, Via Hauro Arifah, yang selalu memberikan dukungan secara moral.
3. Bapak Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dekan FPSB Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.SI., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengadakan konsultasi dan membimbing saya selama masa penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku dosen Pembimbing Akademik saya.
7. Seluruh dosen serta staf Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu saya dalam mengurus tugas akhir.
8. Narasumber komunitas *Ngapak Diecast Photography*, Ade Rosyid Iskandar, Puranto, Lilu Santoso, dan Priantoro yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk

memberikan informasi terkait penelitian saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

9. Teman-teman rumah saya, Rayhan, Oiq, Fajar, Aldi, Faisal, Amin, Fikri Zidan, dan Dimas Satria, yang terus menerus memberikan dorongan dalam pengerjaan skripsi ini agar cepat selesai.
10. Teman-teman dari Kontrakan Ngapak Emir, Zidan, Irham, Hisyam, Yogi, dan Danang yang selalu menyemangati saya dalam semua keadaan.
11. Seluruh keluarga, saudara dan teman-teman saya yang belum sempat saya balas kebaikannya dalam perjalanan ini.
12. Seseorang yang tak kalah penting, Alya Afif Azizah, terima kasih sudah datang dengan membawa semangat, setia mendengar keluh kesah penulis, serta sangat berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih telah datang di hidup penulis dan menjadi bagian dari perjalanan penulis, terima kasih atas pengalaman dan pelajaran yang diberikan sehingga penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
13. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan bahwa perjalanan akademik hingga terselesaikannya skripsi ini tidak hanya didukung oleh keluarga, dosen, dan teman-teman, tetapi juga oleh klub yang sejak kecil menjadi sumber inspirasi dan semangat, yaitu FC Barcelona. Klub ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis, menemani dalam berbagai situasi, baik saat mengalami kesedihan maupun kebahagiaan, memberikan motivasi selama masa perkuliahan, serta menjadi penyemangat ketika penulis menghadapi tantangan dalam pengerjaan skripsi. Nilai-nilai perjuangan, keuletan, dan *més que un club* yang melekat pada FC Barcelona turut memberi energi positif bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan proses ini hingga akhir.

Yogyakarta, 6 November 2025

Penulis

Muhammad Tsaqif Arkan

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRACT..... | xi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 7 |
| 2. Manfaat Praktis | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Kerangka Teori | 11 |
| 1. Komunikasi Virtual..... | 11 |
| 2. Pola Komunikasi..... | 14 |
| 3. Komunitas | 18 |
| 4. Interaksi Sosial..... | 19 |
| 5. Solidaritas Kelompok..... | 23 |
| G. Metodologi Penelitian | 23 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 23 |
| 2. Waktu dan Lokasi Penelitian | 24 |
| 3. Subjek Penelitian | 24 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 26 |
| BAB II..... | 28 |
| GAMBARAN UMUM | 28 |
| A. Gambaran Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 28 |
| BAB III | 33 |

| | |
|---|----|
| TEMUAN DAN PEMBAHASAN | 33 |
| A. Temuan | 33 |
| 1. Kekompakan Anggota Dalam Mengikuti Agenda Rutin Komunitas | 33 |
| 2. Kebersamaan Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 40 |
| 3. Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 46 |
| 4. Hambatan dalam Interaksi Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 54 |
| B. Pembahasan | 58 |
| 1. Kekompakan Anggota Dalam Mengikuti Agenda Rutin Komunitas | 58 |
| 2. Kebersamaan Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 59 |
| 3. Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 61 |
| 4. Komunikasi Virtual Antar Anggota Komunitas <i>Ngapak Diecast Photography</i> | 62 |
| BAB IV | 65 |
| PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 65 |
| C. Saran | 66 |

ABSTRAK

Arkan, Muhammad Tsaqif (2025). Pola Komunikasi dalam Komunitas Virtual: Analisis Aktivitas Komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong munculnya berbagai bentuk interaksi sosial baru, salah satunya melalui komunitas berbasis minat yang berkembang di ruang digital. Komunitas *Ngapak Diecast Photography* merupakan contoh komunitas berbasis hobi yang menghimpun penggemar miniatur diecast dan fotografi untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta berbagi karya melalui media digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram, sekaligus melalui pertemuan tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam Komunitas *Ngapak Diecast Photography* serta peran pola komunikasi tersebut dalam menjaga solidaritas antaranggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anggota aktif komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang berkembang dalam komunitas ini cenderung menggunakan pola komunikasi bintang atau semua saluran, disertai dengan pola komunikasi sirkuler. Pola ini memungkinkan setiap anggota berinteraksi secara langsung, dua arah, maupun multi-arah tanpa bergantung pada satu pusat komunikasi, sehingga menciptakan komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan egaliter. Selain itu, kombinasi komunikasi virtual dan tatap muka memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan sense of belonging di antara anggota komunitas. Hambatan komunikasi seperti perbedaan persepsi, keterbatasan waktu, serta ketidakseimbangan tingkat partisipasi anggota dapat diatasi melalui komunikasi informal, klarifikasi langsung, peran aktif pengurus, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana koordinasi dan mediasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial, menjaga keberlangsungan interaksi, serta memperkuat identitas kolektif dalam komunitas berbasis hobi di ruang virtual.

Kata kunci: pola komunikasi, komunitas virtual, solidaritas, *ngapak diecast photography*.

ABSTRACT

Arkan, Muhammad Tsaqif (2025). *Communication Patterns in Virtual Communities: An Analysis of the Activities of the Ngapak Diecast Photography Community. Communication Studies Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Advances in information technology have encouraged the emergence of various new forms of social interaction, one of which is through interest-based communities that are developing in the digital space. The Ngapak Diecast Photography Community is an example of a hobby-based community that brings together diecast miniature and photography enthusiasts to interact, collaborate, and share their work through digital media such as WhatsApp, Facebook, and Instagram, as well as through face-to-face meetings. This study aims to describe and analyze the communication patterns formed within the Ngapak Diecast Photography Community and their role in maintaining solidarity among members. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of active community members. The results show that the communication patterns developing within this community tend to use star or all-channel communication patterns, accompanied by circular communication patterns. This pattern allows each member to interact directly, two-way, or multi-way without relying on a single communication center, thus creating open, participatory, and egalitarian communication. Furthermore, the combination of virtual and face-to-face communication strengthens social relationships and fosters a sense of togetherness and belonging among community members. Communication barriers such as differing perceptions, time constraints, and imbalances in member participation levels can be overcome through informal communication, direct clarification, active participation by administrators, and the use of social media as a means of coordination and mediation. Overall, this study confirms that effective communication patterns play a crucial role in building social solidarity, maintaining ongoing interactions, and strengthening collective identity within hobby-based communities in virtual spaces.

Keywords: *communication pattern, virtual community, solidarity, ngapak diecast photography.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mainan merupakan salah satu bentuk hiburan yang digemari dan diperuntukkan bagi anak-anak. Setiap orang tentu pernah mengalami masa kanak-kanak dengan mainan sebagai sumber hiburan utama. Mainan memiliki bentuk dan jenis yang beraneka ragam, mulai dari mainan tradisional yang sederhana hingga mainan modern yang umum dijual di pasaran. Saat ini, tren dalam dunia hobi mainan mulai bergeser seiring perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Produksi mainan semakin meningkat dengan bentuk dan karakter yang beragam, serta kuantitas produksi yang bervariasi untuk meningkatkan daya tariknya di pasar. Dengan demikian, mainan tidak lagi dikhususkan untuk anak-anak, tetapi juga digemari oleh kalangan orang dewasa. Keberagaman model mainan yang diproduksi tentu menarik minat kalangan tertentu yang menggemari mainan bernilai tinggi, khususnya dari segi estetika untuk dikoleksi. Nilai suatu mainan yang layak dijadikan koleksi dapat semakin meningkat apabila eksistensinya langka akibat masa produksi yang sudah lama atau kuantitas produksi yang terbatas, sehingga sulit ditemukan di pasaran (Pebriana et al., 2019).

Munculnya para kolektor mainan turut memengaruhi perkembangan pasar hobi dan mainan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Siswanto & Waskito, 2024) disebutkan bahwa pasar hobi dan mainan di Indonesia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebesar 5,35% dari tahun 2023 hingga 2028, dengan volume pasar mencapai 11,85 miliar dolar AS pada tahun 2023. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat dan ketertarikan yang semakin meningkat terhadap dunia hobi dan mainan. Tidak menutup kemungkinan bahwa peningkatan ini didorong oleh aktivitas para kolektor mainan.

Salah satu jenis mainan yang banyak diminati oleh para kolektor di Indonesia adalah *diecast*, yaitu miniatur kendaraan yang terbuat dari logam dengan skala tertentu dan sering dijadikan objek koleksi (Siswanto & Waskito, 2024). Saat ini, *diecast* tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai mainan anak-anak, melainkan telah bergeser menjadi objek hobi yang memiliki nilai estetika tersendiri bagi para penggemarnya. Meskipun bentuk *diecast* yang paling umum dan populer adalah mobil, terdapat pula

berbagai varian lain, seperti motor, pesawat, kereta api, dan jenis kendaraan lainnya (Marvianta & Saputra, 2022).

Meningkatnya popularitas *diecast* di kalangan kolektor mainan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari alasan pribadi seperti keterikatan emosional terhadap memori masa kecil, motivasi investasi jangka panjang, hingga ketertarikan pada dunia otomotif atau merek kendaraan tertentu. Tidak jarang, para kolektor *diecast* justru memulai hobi ini ketika mereka telah memasuki masa remaja atau dewasa. Beragam kegiatan dan acara, seperti *Indonesian Kustom Kulture Festival* (Kustomfest), *Diecastlicious*, dan *Indonesia Diecast Expo*, menjadi bukti tingginya popularitas *diecast* di kalangan kolektor mainan (Pebriana et al., 2019). Tingginya minat terhadap *diecast* tersebut juga mendorong terbentuknya berbagai komunitas penggemar *diecast* di Indonesia.

Komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat, tujuan, atau hobi, dan sering menjalin hubungan atau komunikasi untuk saling berbagi pengetahuan serta pengalaman (Dailami et al., 2023). Pada dasarnya, suatu komunitas terbentuk karena adanya keinginan untuk merasakan kebersamaan dengan individu lain yang memiliki minat serupa, memperoleh informasi atau dukungan, serta berbagi pengalaman yang relevan. Dalam konteks ini, komunitas *diecast* berperan sebagai wadah bagi para kolektor untuk berkumpul dan berinteraksi melalui diskusi seputar *diecast*. Lebih dari itu, keberadaan komunitas tersebut tidak hanya menjadi tempat bertukar informasi mengenai koleksi, tetapi juga sarana untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait dunia *diecast*, seperti koleksi terbaru atau terlangka, cara perawatan, hingga informasi mengenai penyelenggaraan acara bertema *diecast*.

Saat ini, komunitas penggemar *diecast* di Indonesia telah berkembang pesat. Hal tersebut dapat diamati dari banyaknya persebaran komunitas *diecast* di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Jogjakarta *Diecaster* (JOKER), Semarang *Toys Community* (STYoC), Pecinta *Diecast* Bandung (PDC), *Big Boys Toys*, *Indonesian Diecaster*, dan masih banyak lagi (Fadilah et al., 2018).

Komunitas *diecast* juga memiliki berbagai kegiatan rutin dan cukup eksis di kalangan masyarakat. Misalnya, para *diecaster* sering mengadakan sesi fotografi yang memadukan *diecast* dengan diorama sehingga tampak seperti kendaraan nyata, kegiatan berbagi (*sharing*) mengenai *custom diecast*, jual beli atau *swap deal*, hingga lomba balap *diecast* berukuran 1:64. Selain itu, komunitas *diecast* juga kerap mengadakan pameran, baik berskala kecil yang diadakan saat *car free day* (CFD)

maupun berskala besar seperti *Indonesia Diecast Expo* yang pada tahun 2024 diselenggarakan di Kota Tangerang. Hal tersebut menunjukkan bahwa para *diecaster* cukup aktif dan memiliki eksistensi yang kuat di kalangan masyarakat umum.

Dari sekian banyak komunitas *diecast* yang ada, salah satunya adalah Komunitas *Diecast Ngapak Photography* yang berdomisili di Purwokerto. Komunitas ini didirikan pada tanggal 8 Maret 2018 dengan nama awal yaitu Purwokerto *Diecast Photography*, namun berubah nama menjadi *Ngapak Diecast Photography* pada tanggal 27 Januari 2019. Komunitas ini didirikan dengan tujuan menjadi wadah bagi para pecinta *diecast* untuk saling berbagi informasi, berdiskusi, serta bertukar pikiran antarsesama anggota. Pada awal berdirinya, komunitas ini hanya memiliki enam anggota. Namun, memasuki tahun 2016 jumlah anggota meningkat menjadi sekitar 100 orang, anggota pada komunitas ini terus meningkat setiap tahunnya. Menurut wawancara dengan ketua dari komunitas *Ngapak Diecast Photography*, beliau menyebutkan bahwa anggota pada komunitas saat ini berjumlah kurang lebih 256 anggota. Pertumbuhan anggota yang pesat ini disebabkan oleh bergabungnya komunitas *diecast* dari Cilacap serta Komunitas Mendowan *Diecast* dari Banyumas. Dari hasil wawancara dengan ketua komunitas, diketahui bahwa komunitas *Ngapak Diecast Photography* terbuka bagi semua kalangan baik itu remaja maupun orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas *Ngapak Diecast Photography* merupakan komunitas yang tidak tersegmentasi ataupun mendiskriminasi berdasarkan faktor umur.

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga aktif secara daring maupun luring. Dalam konteks daring, komunitas ini menggunakan media seperti WhatsApp group, Instagram, dan Facebook. WhatsApp group digunakan sebagai media untuk komunikasi sehari-hari bagi anggota ataupun untuk koordinasi ketika akan adanya kegiatan rutin komunitas. Sedangkan Facebook dan Instagram memuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan *diecast*, mulai dari hasil karya fotografi anggotanya, showcase koleksi pribadi, hingga dokumentasi kegiatan-kegiatan komunitas. Komunitas *Diecast Ngapak Photography* juga memiliki beberapa kegiatan rutin yang dijadwalkan setiap minggu ataupun setiap bulan, berbeda dengan komunitas-komunitas *diecast* yang ada di Purwokerto, yang dimana komunitas seperti Purwokerto *Diecast* ataupun Banyumas *Diecast* kegiatannya hanya sekedar pameran ataupun kopi darat. Namun kegiatan komunitas *Ngapak Diecast Photography* didasarkan pada rasa kebersamaan atau kekeluargaan. Kegiatan pada komunitas ini beragam seperti

contohnya, sesi pemotretan diecast yang dipadukan dengan diorama yang dilakukan di alam bebas, sehingga hasil dari fotografi tersebut lebih bernuansa, hidup, dan seolah-olah seperti nyata. Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga aktif membagikan hasil karya fotografi diecast melalui Facebook dan Instagram, dengan cara ini anggota bisa saling memberi masukan, berbagi teknik pemotretan, serta memperluas jaringan dengan penggemar *diecast* dari dalam negeri maupun luar negeri. Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga memiliki kegiatan atau agenda rutin lain seperti, lomba foto antaranggota, sesi berbagi tips terkait cara merawat *diecast* dengan benar, *workshop*, dan juga pameran yang diadakan di *café*. Menurut narasumber dari komunitas menyebutkan, bahwa komunitas ini juga pernah berkolaborasi dengan *brand* aerostreet untuk mengadakan pameran mengenai *diecast* di Purwokerto, yang di dalam acara tersebut tidak hanya pameran saja akan tetapi ada juga booth yang menjual *diecast*, kemudian lomba fotografi *diecast* dengan diorama, dan sesi penggalangan dana bagi yang membutuhkan.

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga memiliki karakteristik yang unik yang membuat komunitas ini berbeda dari komunitas-komunitas lainnya, seperti anggota dari komunitas ini tidak terbatas umur karena siapa saja bisa bergabung dengan komunitas ini, baik yang remaja maupun yang sudah bapak-bapak bahkan yang sudah lansia pun ada di komunitas ini. Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga menjunjung tinggi bahasa daerah yaitu bahasa ngapak, menurut wawancara dengan narasumber menyebutkan bahwa komunitas ini dinamakan *Ngapak Diecast Photography* karena berasal dari daerah Purwokerto yang notabene menggunakan bahasa ngapak. Dalam komunitas ini juga komunikasi antaranggotanya dilakukan secara blak-blakan dan saling ejek-ejekan, karena menurut salah satu narasumber dari komunitas menyebutkan, menurut dia tanpa adanya konflik atau saling mengejek antaranggota tidak akan seru komunikasinya karena hanya akan flat saja. Setiap tahunnya komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga mengikuti acara pameran bertajuk *diecast*, seperti Indonesia *Diecast Expo* dan *Expo Diecast* Jawa Tengah. Pada acara pameran tersebut, komunitas ini membuka *booth* yang berisi tentang fotografi *diecast* yang dipadukan dengan diorama dan produk ngapakrims, produk ngapakrims ini merupakan usaha yang dimiliki oleh salah satu anggota komunitas yang membuat *body-body* diecast dan juga ban untuk *diecast*. Menurut narasumber dari komunitas menyebutkan, bahwa tujuan mengikuti kegiatan pameran tersebut untuk memperluas

jaringan komunitas serta mempromosikan komunitas *Ngapak Diecast Photography* agar lebih dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

Dalam setiap komunitas, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga merupakan elemen fundamental yang mendukung pembentukan, perkembangan, dan keberlangsungan komunitas itu sendiri. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, anggota komunitas dapat merasa terisolasi sehingga tujuan bersama menjadi sulit untuk dicapai. Selain itu, komunikasi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membangun ikatan emosional yang dapat mendukung terciptanya kolaborasi yang harmonis (Khakamulloh et al., 2020). Selain itu, komunikasi yang terbuka dan transparan dapat mempermudah proses penyelesaian konflik, memperkuat rasa saling percaya, serta menjaga keberlanjutan berbagai kegiatan dalam komunitas.

Dalam interaksi yang terjadi di dalam komunitas, bentuk komunikasi yang terjalin dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok. Menurut Arni Muhammad dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* (2009), komunikasi kelompok merupakan proses interaksi antara sekelompok individu yang saling memengaruhi satu sama lain dengan tujuan memperoleh kepuasan, mencapai tujuan bersama, serta membangun keterikatan hubungan melalui komunikasi langsung. Komunikasi kelompok pada Komunitas *Ngapak Diecast Photography* dapat dilihat dari cara para anggotanya menjalin komunikasi, baik secara daring maupun luring. Komunikasi daring dilakukan melalui *WhatsApp Group* dan *Facebook*, sedangkan komunikasi luring dilakukan melalui pertemuan rutin setiap minggu, baik di kafe maupun di rumah salah satu anggota komunitas. Terjalannya komunikasi yang baik antaranggota dapat menciptakan hubungan yang solid dan harmonis di dalam Komunitas *Ngapak Diecast Photography*.

Bagi suatu komunitas yang memiliki jumlah anggota cukup banyak, nilai solidaritas menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota agar komunitas tidak terpecah dan tujuan bersama dapat tercapai. Penerapan nilai solidaritas yang tinggi antaranggota kelompok dapat memberikan berbagai manfaat bagi komunitas, seperti meningkatkan rasa saling percaya dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, menumbuhkan rasa saling memiliki, serta memperkuat keutuhan kelompok.

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas antaranggotanya. Beberapa di antaranya adalah kegiatan *hunting diecast*, sesi pemotretan *diecast* yang dipadukan dengan

diorama, kegiatan donasi, dan pameran *diecast*. Selain itu, setiap tahun Komunitas *Ngapak Diecast Photography* berkolaborasi dengan komunitas *diecast* lain di Kota Purwokerto atau Cilacap untuk menghadiri acara *diecast* berskala nasional, seperti *Indonesia Diecast Expo*, maupun acara tingkat provinsi yang biasanya diadakan di Klenteng Sam Poo Kong, Semarang.

Dalam suatu komunitas, terdapat pola komunikasi tertentu yang terbentuk di dalamnya. Bentuk pola tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi dalam proses komunikasi antaranggota, termasuk pada Komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Secara teoritis, Pratminingsih (2006) dalam (Safitri & Dinata, 2024) membagi pola komunikasi menjadi empat, yaitu pola lingkaran, pola rantai, pola roda, dan pola saluran total. Pola komunikasi dalam komunitas merujuk pada cara anggota berinteraksi, bertukar informasi, serta membangun hubungan sosial dalam lingkungan tersebut (Purba et al., 2020). Pola komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keaktifan anggota, memperkuat solidaritas, serta memfasilitasi pertukaran informasi terkait minat yang sama di antara para anggota (Khakamulloh et al., 2020).

Adanya pola komunikasi yang jelas dapat membantu Komunitas *Ngapak Diecast Photography* membangun komunikasi yang efektif antaranggota. Pola komunikasi yang efektif akan memperkuat hubungan sosial, meningkatkan koordinasi, serta mempermudah pencapaian tujuan komunitas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas atau terhambat dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan disintegrasi dalam komunitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, interaksi antaranggota dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak selalu berjalan harmonis sebagaimana tujuan awal dibentuknya komunitas tersebut. Keutuhan dan solidaritas komunitas kerap terganggu oleh faktor komunikasi. Dalam praktiknya, perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan sering kali menimbulkan gesekan antaranggota. Komentar yang dimaksudkan sebagai candaan atau masukan terkadang dianggap menyudutkan atau menyinggung, sehingga memicu ketegangan. Meskipun tampak sepele, ketegangan semacam ini perlahan dapat mengikis rasa kebersamaan dan kepercayaan di antara anggota. Beberapa anggota bahkan mulai menarik diri dari interaksi aktif, enggan menghadiri pertemuan, atau sulit dihubungi. Situasi ini menunjukkan adanya dilema utama dalam komunitas, yakni ketika tujuan untuk mempererat hubungan dan berbagi minat yang sama justru terhambat oleh pola

komunikasi yang tidak terstruktur. Fenomena tersebut menjadi fokus penting penelitian ini, karena memperlihatkan bagaimana komunikasi dapat berperan ganda: sebagai pengikat sekaligus potensi pemicu konflik dalam dinamika komunitas virtual.

Namun dalam proses komunikasi yang berlangsung di komunitas *Ngapak Diecast Photography*, sering kali muncul ketegangan akibat kesalahan dalam penyampaian maupun penafsiran pesan. Komentar yang sebenarnya dimaksudkan sebagai kritik membangun atau sekadar candaan terkadang justru ditafsirkan secara negatif oleh anggota lain. Perbedaan persepsi, gagasan, dan pendapat dalam pola komunikasi yang kurang terstruktur tersebut berdampak pada menurunnya solidaritas antaranggota secara signifikan. Kondisi ini menjadikan lingkungan komunikasi di dalam komunitas menjadi kurang sehat dan tidak lagi mendukung terciptanya interaksi yang bermanfaat. Akibatnya, sebagian anggota mulai menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan rutin, baik dengan alasan kesibukan, kurangnya motivasi, maupun karena enggan berinteraksi. Bahkan beberapa anggota sulit dihubungi dan tidak memberikan kabar sama sekali. Situasi ini berimplikasi langsung terhadap efektivitas komunikasi kelompok yang terbentuk di dalam komunitas, serta dapat mengancam keutuhan dan solidaritas antaranggota *Ngapak Diecast Photography* secara keseluruhan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian, konteks komunikasi, serta karakteristik komunitas yang menjadi objek penelitian. Jika penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada pola komunikasi kelompok yang berlangsung secara langsung atau tatap muka, maka penelitian ini berupaya mengkaji pola komunikasi virtual yang muncul dalam komunitas kreatif berbasis digital, yaitu *Ngapak Diecast Photography*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan alur komunikasi yang terjalin antaranggota, tetapi juga menelaah bagaimana aktivitas komunitas di ruang digital berperan sebagai sarana dalam membangun, memelihara, dan memperkuat solidaritas antaranggota.

Dari sisi objek penelitian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan komunitas hobi berbasis virtual yang berfokus pada kegiatan fotografi miniatur dan koleksi *diecast*. Fokus tersebut memperluas cakupan kajian pola komunikasi dengan menunjukkan bagaimana interaksi digital mampu membentuk hubungan sosial, menciptakan ruang kolaborasi, serta menumbuhkan solidaritas yang kuat meskipun tanpa pertemuan fisik. Aspek ini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya,

yang umumnya berfokus pada komunitas fandom, otomotif, atau kelompok sosial konvensional.

Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah ilmiah dengan menyoroti pergeseran pola komunikasi kelompok di era digital, khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi bintang dan jaring bertransformasi dalam ruang virtual untuk menopang kohesi dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori komunikasi kelompok, sekaligus menegaskan peran komunikasi virtual sebagai medium pembentukan solidaritas sosial modern di tengah kemajuan teknologi informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi kelompok yang terbentuk dalam Komunitas Ngapak Diecast Photography melalui interaksi virtual dan tatap muka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi pada komunitas *Ngapak Diecast Photography* dalam menjaga solidaritas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi kelompok berperan penting dalam mempertahankan solidaritas di tengah dinamika kehidupan komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan dalam kajian komunikasi kelompok dan komunikasi kreatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, pemahaman, dan gambaran bagi para pembaca mengenai bagaimana pola komunikasi kelompok dalam menjaga solidaritas dan mengembangkan kinerja kelompok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi bagi komunitas lain

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memuat uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan kesamaan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori berpikir kelompok (*Groupthink*) yang diperkenalkan oleh Irving Janis, serta kesamaan objek kajian, yaitu komunitas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, beberapa penelitian terdahulu dipaparkan sebagai acuan untuk memperkuat landasan teoretis sekaligus menunjukkan orisinalitas dan kebaruan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2024) berjudul “*Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Fandom Once Jakarta dalam Menjaga Solidaritas*” yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi kelompok pada Komunitas Fandom Once Jakarta dalam menjaga solidaritas antaranggota. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam komunitas tersebut adalah pola komunikasi bintang, di mana komunikasi dilakukan secara menyeluruh sehingga setiap anggota dapat saling berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap ide anggota lain. Hambatan yang muncul dalam komunitas ini meliputi hambatan psikologis dan linguistik akibat perbedaan pemahaman antaranggota dalam menerima pesan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah. Tingkat solidaritas dalam komunitas ini tergolong tinggi meskipun usianya relatif baru. Hal tersebut didukung oleh komunikasi yang terbuka, efektif, serta intensitas pertemuan yang tinggi antaranggota. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan sama-sama berfokus untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola komunikasi dalam komunitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Nisa et al. berfokus pada pola komunikasi kelompok, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi virtual dan aktivitas komunitas. Adapun subjek penelitian ini adalah Komunitas *Ngapak Diecast Photography*, bukan Komunitas Fandom Once Jakarta.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Setyanto pada tahun 2021 dengan judul *“Proses Komunikasi Pemasaran melalui Media Sosial (Studi pada Komunitas Penggemar Hot Wheels di Instagram)”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung di dalam komunitas penggemar Hot Wheels yang aktif di media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas penggemar Hot Wheels berlangsung secara interaktif dan partisipatif, terutama melalui unggahan foto koleksi, promosi, diskusi, serta aktivitas lelang dan penjualan. Media sosial berperan penting sebagai sarana utama dalam membangun interaksi, menjaga keterlibatan anggota, serta memperkuat keberlangsungan komunitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian berupa komunitas berbasis hobi diecast serta penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Susilo dan Setyanto menitikberatkan pada komunikasi pemasaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola komunikasi kelompok dalam menjaga solidaritas komunitas Ngapak Diecast Photography.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Anahiz et al., (2024) berjudul *“Pembentukan Komunitas Virtual di Platform X: Studi Kasus Reaksi Komunitas Marah-Marah atas Penganugerahan Gelar H.C. kepada Raffi Ahmad”* dalam bentuk jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan solidaritas terbentuk dalam komunitas virtual “Komunitas Marah-Marah” di Platform X. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas ini dibangun berdasarkan kesamaan nilai dan pandangan, seperti penghargaan terhadap dunia akademik, penolakan terhadap pencampuran antara ranah selebritas dan pendidikan, serta penghargaan terhadap proses belajar formal. Anggota komunitas secara aktif menyampaikan kritik, pendapat, dan protes terhadap keputusan pemberian gelar kehormatan (H.C.) tersebut. Namun demikian, pola komunikasi yang intens dan terbuka juga menimbulkan tantangan, karena perbedaan gaya penyampaian pesan dan interpretasi komentar sering kali memicu ketegangan antaranggota. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas virtual dapat menjadi wadah untuk

mengekspresikan opini dan membangun solidaritas, struktur komunikasi yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi keharmonisan dan partisipasi anggota. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta sama-sama berfokus membahas pola komunikasi dan solidaritas yang terbentuk dalam komunitas virtual. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian. Penelitian Sarah Anahiz dkk. meneliti Komunitas Marah-Marah di Platform X, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Komunitas *Ngapak Diecast Photography* yang merupakan komunitas kreatif berbasis hobi di ranah virtual.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novia Rachmaningtyas (2020) berjudul "*Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Semarang Gust Owner dalam Mempertahankan Solidaritas Antaranggota.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola komunikasi kelompok Komunitas Semarang Gust Owner dalam mempertahankan solidaritas antaranggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Semarang *Gust Owner* menerapkan dua pola komunikasi utama. Pertama, pola komunikasi roda yang digunakan dalam kegiatan formal dan bersifat struktural, di mana komunikasi terpusat pada satu atau beberapa figur sentral dalam komunitas. Kedua, pola komunikasi semua saluran (*all-channel*) yang terjadi dalam kegiatan informal, memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi secara bebas tanpa hierarki. Pola komunikasi semua saluran ini terbukti mampu menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama berfokus pada pembahasan pola komunikasi kelompok dalam menjaga solidaritas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Novia Rachmaningtyas berfokus pada pola komunikasi kelompok dalam konteks tatap muka, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi virtual yang terbentuk dalam ruang digital. Selain itu, subjek penelitian ini adalah Komunitas Semarang *Gust Owner*, sedangkan penelitian

penulis meneliti Komunitas *Ngapak Diecast Photography*, yaitu komunitas berbasis hobi fotografi miniatur di ranah virtual.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2022) berjudul “*Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang dalam Mempertahankan Solidaritas.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan dalam Komunitas Jalak Suren Karawang, mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul, serta memahami bentuk kepedulian komunitas terhadap anggota atau masyarakat yang membutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Jalak Suren Karawang menggunakan pola komunikasi bintang, di mana seluruh anggota dapat berkomunikasi secara langsung satu sama lain tanpa batasan hierarki antara atasan dan bawahan. Dengan pola ini, arus informasi tidak hanya berpusat pada ketua komunitas, tetapi juga dapat mengalir secara bebas antaranggota, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman dalam penafsiran pesan (*miss communication*) akibat penggunaan kata-kata yang multitafsir, serta keterlambatan penyampaian informasi karena kesibukan masing-masing anggota yang menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta sama-sama berfokus membahas pola komunikasi kelompok dalam menjaga solidaritas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Nugraha et al. menitikberatkan pada pola komunikasi kelompok secara tatap muka, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi virtual yang berlangsung dalam komunitas kreatif digital. Selain itu, subjek penelitian ini adalah Komunitas Jalak Suren Karawang, sedangkan penelitian penulis meneliti Komunitas *Ngapak Diecast Photography*, yaitu komunitas berbasis hobi fotografi miniatur dan koleksi *diecast* di ruang virtual.

F. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi kelompok merupakan pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami menurut (Djamarah, 2004) dalam (Rafli, 2024). Sedangkan menurut (Soejanto, 2001) dalam (Santi & Ferry, 2015) pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan keterkaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Secara umum menurut (Effendi, 2008) dalam (Ratumakin et al., 2023) pola komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merujuk pada bentuk komunikasi yang terjadi dalam hubungan langsung dan lebih intim antara individu-individu yang terlibat. Menurut (Kadri, 2022) komunikasi primer mengacu pada “komunikasi yang dilakukan seseorang dengan menggunakan seluruh panca indera yang dimiliki sebagai media komunikasinya.” Hal ini berarti, proses komunikasi terjadi secara langsung antara individu tanpa perantara tambahan. Komunikasi primer biasanya terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari yang bersifat lebih personal, seperti komunikasi antara teman dekat, keluarga, atau pasangan. Dalam pola ini, terdapat pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih bebas karena hubungan antar individu belum terikat pada struktur atau hierarki tertentu. Komunikasi primer cenderung lebih spontan dan bersifat dua arah, dimana kedua belah pihak terlibat aktif dalam proses komunikasi.

Dalam pola komunikasi primer, terdapat beberapa tahapan yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Menurut (Purba et al., 2020), pada tahapan pertama, komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, mentransformasikan pikiran atau perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian, komunikan menyandi ulang (*decode*) pesan tersebut, menafsirkan lambang sesuai dengan pemahamannya. Setelah itu, komunikan memberikan reaksi (*response*) dan umpan balik (*feedback*). Umpan balik positif mendorong komunikasi yang

lancar, sedangkan umpan balik negatif dapat menghentikan komunikasi. Pada tahap umpan balik ini, peran komunikasi berbalik, dimana komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder terjadi dalam konteks yang lebih formal dan lebih terstruktur dibandingkan dengan komunikasi primer. Menurut (Kadri, 2022), komunikasi sekunder mengacu pada “proses komunikasi yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media-media komunikasi eksternal.” Dalam pola ini, informasi disampaikan melalui media-media komunikasi tertentu seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, atau internet. Berbeda dengan pola komunikasi primer yang terjadi secara langsung, pola komunikasi sekunder yang mengandalkan perantara media komunikasi menyebabkan umpan balik yang diterima tertunda (Purba et al., 2020). Akan tetapi, pola komunikasi sekunder cenderung dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

c. Pola Komunikasi Linear

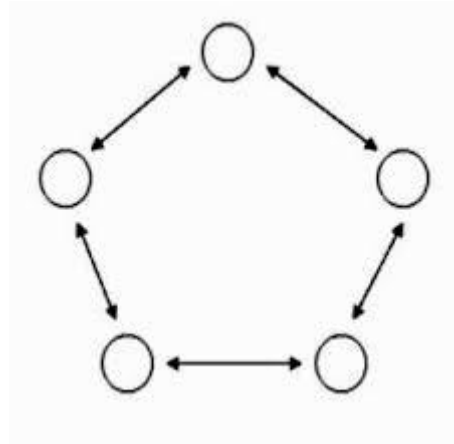
Linear dalam konteks ini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus atau bisa diartikan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi ada kalanya juga komunikasi dilakukan menggunakan media. Pesan yang akan disampaikan dalam proses komunikasi ini akan efektif jika ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam proses pola komunikasi sirkuler, pesan akan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena adanya *feedback* atau timbal balik menjadi penentu dari keberhasilan komunikasi. Selain adanya jenis-jenis pola komunikasi, terdapat juga bentuk-bentuk dari pola komunikasi yang dikenal pada kalangan akademisi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Devito, 2016) dalam (Hidayat, 2022) membagi pola komunikasi menjadi lima pola yaitu:

a. **Pola Lingkaran**

Pada pola lingkaran, semua anggota posisinya sama karena tidak memiliki pimpinan. Para anggota kelompok memiliki kekuatan atau wewenang yang sama untuk memengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

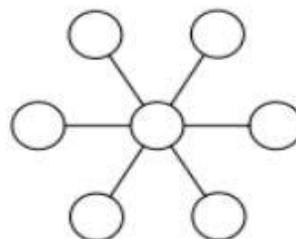


Gambar 1. Pola lingkaran

Sumber: Masmuh (2010)

a. **Pola Roda**

Pola roda merupakan pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada satu individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang berada dalam posisi sentral menerima kontak, informasi dan memecahkan masalah dengan sasaran atau persetujuan anggota lainnya. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu orang yang posisinya di pusat. Hanya orang yang berada di posisi sentral yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Maka dari itu jika salah satu anggota kelompok akan berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

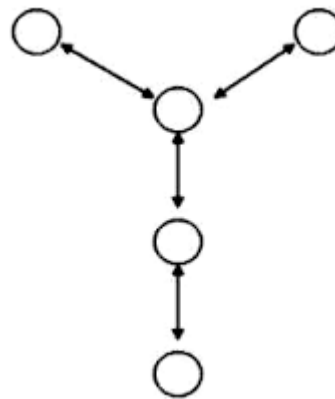


Gambar 2. Pola Roda

Sumber: Halim et al., (2023)

b. Pola Y

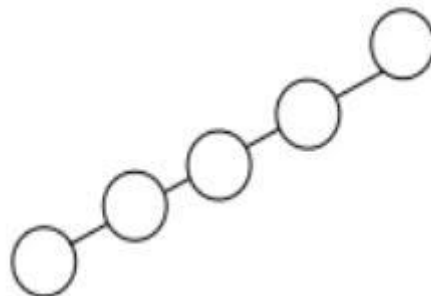
Pada pola huruf Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas, hanya dengan satu orang.



Sumber: Halim et al., (2023)

c. Pola Rantai

Pola rantai mirip dengan pola lingkaran, pengecualian bagi anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada di posisi tengah-tengah lebih berperan sebagai ketua dibandingkan anggota yang berada di posisi lain.

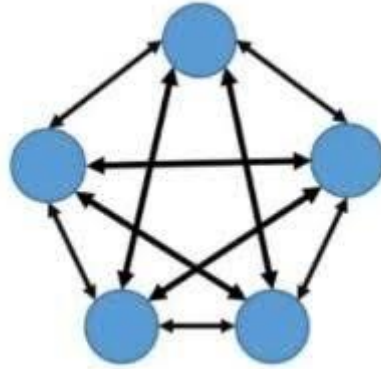


Gambar 4. Pola Rantai

Sumber: Halim et al., (2023)

d. Pola Semua Saluran atau Bintang

Pola bintang merupakan pola yang memungkinkan semua pihak pada kelompok tersebut dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam menyampaikan informasi atau dalam memberikan *feedback* tanpa bergantung pada satu pihak saja.



Gambar 5. Pola Bintang atau Semua Saluran

Sumber: Nugroho et al., (2024)

2. Komunikasi Virtual

Istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* dalam bahasa Latin yang berarti menyampaikan, membagikan, atau membuat menjadi milik bersama. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *communication*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran, atau gagasan dari seseorang kepada orang lain (Purba et al., 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi dan makna yang melibatkan penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama.

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam setiap aktivitas manusia, terutama dalam upaya mencapai suatu tujuan bersama. Menurut (Effendy, 2002) dalam (Wijaya & Paramitha, 2019), istilah *communication* berasal dari bahasa Inggris dan akar katanya dalam bahasa Latin *communicatio*, yang berarti “sama”, dalam konteks ini diartikan sebagai *persamaan makna*. Dengan demikian, tujuan utama komunikasi adalah untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Sementara itu, menurut model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell (dalam Effendy 2009), komunikasi dapat

dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu (*channel*), yang pada akhirnya menimbulkan efek atau dampak tertentu. Dalam proses tersebut, komunikasi tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi untuk membangun kesepahaman dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pola komunikasi merupakan bentuk atau struktur hubungan yang terbentuk dalam proses pertukaran pesan antar individu atau kelompok. Pola ini muncul sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhi jalannya komunikasi, seperti jumlah pelaku komunikasi, arah arus informasi, serta konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Semakin banyak unsur komunikasi yang terlibat dalam suatu proses komunikasi, maka semakin kompleks pula pola komunikasi yang terbentuk. Dengan kata lain, pola komunikasi menggambarkan bagaimana aliran pesan berlangsung dan hubungan antar individu terbentuk dalam suatu sistem komunikasi tertentu (Keko et al., 2023).

Secara umum, istilah *virtual* diartikan sebagai sesuatu yang “tidak nyata” atau “maya”. Komunitas virtual merupakan sekumpulan individu yang terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan, minat, atau tujuan, serta menjalin interaksi secara berkesinambungan melalui media digital. Menurut (Werner, 2001) dalam (Alivia et al., 2022), komunikasi virtual adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berlangsung di dalam *cyberspace* atau ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi virtual (*virtual communication*) kerap dipahami secara keliru sebagai aktivitas di “alam maya” yang sepenuhnya tidak nyata, padahal pada kenyataannya sistem elektronik yang digunakan bersifat konkret. Komunikasi ini terjadi melalui representasi informasi digital yang bersifat diskrit, yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung meskipun tanpa pertemuan fisik secara langsung.

Komunikasi virtual atau *virtual communication* merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan melalui *cyberspace* atau ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet sebagai media utama dalam menunjang proses pertukaran informasi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran gaya dan kebiasaan manusia dalam berkomunikasi, di mana interaksi tidak lagi memerlukan kehadiran pada waktu dan tempat yang sama. Melalui komunikasi virtual, hambatan-hambatan klasik seperti jarak, waktu, dan biaya dapat diminimalisasi, karena internet memungkinkan individu untuk saling berkomunikasi secara bebas tanpa batas ruang geografis. Dengan demikian,

komunikasi virtual memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial meskipun secara fisik mereka tidak berada di lokasi yang sama.

Menurut (Rustandi & AS, 2023), istilah *virtual* memiliki tiga makna, yaitu: pertama, secara nyata; kedua, mirip atau sangat menyerupai sesuatu yang dijelaskan; dan ketiga, tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, seperti internet. Virtual juga merujuk pada proses komunikasi yang dilakukan melalui dunia maya agar seseorang dapat terhubung dengan lawan bicara. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi virtual adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media maya agar dapat terhubung dengan lawan bicara. Proses ini bertujuan untuk memengaruhi penerima pesan, yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan efek tertentu serta mendapatkan umpan balik (*feedback*). Komunikasi virtual juga berfungsi untuk membangun koneksi antara individu satu dengan individu lain. Dalam interaksi tersebut, komunikasi virtual dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti hiburan, hobi, atau diskusi mengenai topik tertentu, tanpa adanya batasan fisik atau ruang (Rustandi & AS, 2023).

Dalam komunikasi virtual, seseorang dapat berinteraksi meskipun secara fisik mereka tidak berada di tempat yang sama. Komunikasi yang dilakukan melalui internet dapat dibedakan menjadi dua jenis menurut (Simarmata, 2018), yaitu:

e. Asynchronous Communication

Asinkronus berarti tidak pada saat yang bersamaan, tidak seperti metode pengiriman sinkronus, murid dapat menyelesaikan aktivitas pembelajaran dimanapun dan kapanpun mereka mau. Pembelajaran daring, forum diskusi, link sumber materi, blog, dan lain-lain merupakan komponen dari lingkungan pengiriman asinkronus menurut (Simarmata, 2018).

b. Synchronous communication

Sinkron berarti pada saat yang bersamaan, hal ini dalam pembelajaran daring, walaupun guru dan murid berada di lokasi geografis yang berbeda, keduanya akan dijadwalkan bertemu pada saat yang bersamaan, tempat yang sama dalam jaringan internet menurut (Perveen, 2016) dalam (Simarmata, 2018).

3. Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki kepedulian antara satu dengan lainnya yang lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya, 2008) dalam (Thandzir, 2023).

Komunitas merupakan istilah yang umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari di berbagai kalangan. Dalam komunitas ilmuwan, komunitas dimaknai sebagai kelompok manusia yang tinggalnya bisa saja di berbagai lokasi berbeda, namun mereka dipersatukan oleh minat dan kepentingan yang sama menurut (Iriantara, 2004) dalam (Suprianto, 2021).

Komunitas kemudian menjadi wadah untuk tempat berkumpulnya orang-orang atau para individu yang memiliki hobi atau ketertarikan yang sama akan suatu hal. Vanina Delobelle (2008) dalam (Shanice & Pandrianto, 2024) mengungkapkan bahwa komunitas dapat terbentuk berdasarkan empat faktor:

1. Komunikasi dan keinginan untuk berbagi, yang dimana para anggota dalam komunitas sudah mempunyai ketertarikan satu dengan lainnya, sehingga mereka tergerak untuk saling tolong menolong.
2. Tempat yang disepakati untuk bertemu, suatu komunitas tentunya memiliki *basecamp* tersendiri yang berfungsi untuk menjalankan aktivitas dan untuk sekedar berbagi informasi antar anggotanya.
3. Ritual dan kebiasaan, kegiatan atau aktivitas yang ada di komunitas biasanya bersifat tetap.
4. *Influencer*, merintis akan suatu hal dan akan diteruskan kepada anggota selanjutnya.

Komunitas juga bisa dimaknai sebagai sekelompok orang yang hidup disuatu daerah yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisi dari komunitas, yang pasti komunitas harus memiliki sifat interaksi. Karena ciri utama dari komunitas adalah adanya keharmonisan antar anggota, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan menurut (Putra, 2023).

4. Interaksi Sosial

Setiap individu dapat bergaul dengan individu lain dengan mudah menggunakan cara berbicara atau berkomunikasi. Hal ini merupakan intisari dari kehidupan sosial yang dilakukan. Artinya, kehidupan sosial bisa kita lihat dari cara ketika seseorang bergaul dengan orang lain.

Manusia tentunya perlu menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya menggunakan bahasa lisan dan isyarat agar terjadi proses sosial. Proses sosial merupakan interaksi atau hubungan yang saling memengaruhi antar sesama individu. Karena tanpa proses interaksi maka tidak ada kehidupan bersama menurut (Sudariyanto, 2019) dalam (Aminah, 2022). Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antar manusia, manusia dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Maka dari itu interaksi sosial merupakan awal mula dari kehidupan sosial. Interaksi sosial juga bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dan memiliki sifat saling memengaruhi menurut (Rahmawati & Kusmantoro, 2019) dalam (Aminah, 2022).

Menurut (Walgito, 2003) dalam (Yuli, 2019), di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu menyesuaikan diri dengan yang lain, ataupun sebaliknya. Arti dari penyesuaian di sini adalah individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan yang diinginkan oleh individu tersebut.

Soejono Wiratmaja (1986) dalam (Yuli, 2019) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah “Suatu proses di mana tindakan pihak yang satu menjadi rangsangan untuk respon dari pihak lainnya”. Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa perlu adanya respon dari pihak lainnya, jika tidak ada respon maka interaksi sosial ini tidak akan terjadi.

Interaksi sosial juga tidak bisa langsung terjadi begitu saja, interaksi sosial bisa terjadi asalkan memenuhi syarat-syarat yang ada. Menurut (Soekanto, 1986) dalam (Yuli, 2019), interaksi sosial mempunyai dua syarat yaitu:

1. Kontak Sosial

Adanya hubungan antara satu individu dengan individu lain merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing individu saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Kontak antara individu satu dengan yang lain, atau kelompok satu dengan yang lain tidak saja terjadi dengan jarak yang berdekatan, tetapi juga bisa terjadi dengan jarak yang jauh. Hal ini memungkinkan karena adanya temuan teknologi-teknologi terkini yang membantu terjadinya kontak sosial.

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi artinya berhubungan dengan orang lain, komunikasi bisa terjadi apabila seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain, dengan tafsiran tersebut, maka orang akan mewujudkan perilaku. Perilaku di sini merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mempunyai arti antar manusia. Yang dimaksud dari lambang-lambang bisa berupa bahasa lisan atau isyarat, lukisan, foto, dan lain-lain menurut (Subroto, 1992) dalam (Yuli, 2019).

Interaksi sosial juga memiliki beberapa bentuk seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*) menurut (Soekanto, 1986) dalam (Yuli, 2019). (Philipus & Aini, 2004) dalam (Yuli, 2019) menggolongkan bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif merupakan proses yang terjadi, seperti saling pengertian dan kerja sama juga timbal balik di antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang lain, di mana proses ini akan menghasilkan capaian dan tujuan bersama. Proses asosiatif ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kerja sama (*Corporation*)

Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu tujuan yang sama.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan proses sosial dengan dua makna, yang pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang, dan yang kedua menuju pada suatu proses yang

sedang berlangsung. Akomodasi di sini menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu serta kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Proses disosiatif dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan mempunyai arti di mana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

2. Kontroversi (*Controvertion*)

Kontroversi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

3. Konflik (*Conflict*)

Konflik yaitu di mana individu atau kelompok menyadari adanya suatu perbedaan, contohnya prinsip, ideologi, emosi, maupun kepentingan dengan pihak lain.

Berlangsungnya interaksi sosial juga didasari oleh berbagai faktor yaitu:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial di dalam kemasyarakatan.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti sebagai proses pengoperasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat. Orang yang sudah tersugesti akan mudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sebaliknya orang yang tidak memberi sugesti atau menerima

sugesti akan sukar menerima interaksi dari orang lain menurut (Soekanto, 1986) dalam (Yuli, 2019).

c. Faktor identifikasi

Identifikasi sebagai faktor interaksi sosial terjadi bila seseorang memiliki kecenderungan atau keinginan untuk menjadi sama dengan pihak lainnya menurut Soerjono Soekanto dalam (Yuli, 2019). Dalam proses ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah “Kecakapan untuk merasa diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, dan diderita oleh orang lain menurut (Polak, 1978) dalam (Yuli, 2019).

5. Solidaritas Kelompok

Solidaritas merupakan fenomena interpersonal di mana komunikasi membawa kepada hubungan akrab antara dua individu yang ditandai oleh sinkronisitas dan kepercayaan.

Secara etimologi solidaritas mempunyai arti kesetiakawanan atau kekompakan. Solidaritas merujuk pada sikap saling percaya yang muncul pada diri seorang anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Solidaritas didefinisikan sebagai rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, dan rasa simpati sebagai salah satu anggota pada kelas yang sama, sehingga dapat disimpulkan sebagai perasaan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama menurut (Nusantari, 2019) dalam (Nisa et al., 2024). Terdapat dua jenis solidaritas menurut (Pettalongi, 2023) dalam (Nisa et al., 2024) yaitu:

1. Solidaritas Mekanik, solidaritas ini didasarkan pada kesadaran kolektif bersama, yang merupakan totalitas kepercayaan dan perasaan yang dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan lainnya.
2. Solidaritas Organik, solidaritas ini merupakan jenis solidaritas yang didasarkan pada ketergantungan yang tinggi antar anggotanya. Dalam masyarakat seperti ini, ikatan utama yang menyatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif, tetapi kesepakatan yang dibuat oleh berbagai kelompok.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini juga pasti memiliki jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naratif atau deskriptif dan analisis. Deskriptif atau naratif di sini mempunyai arti yaitu menggambarkan sesuatu baik itu orang, tempat, kejadian atau fenomena yang sedang diteliti secara terperinci dan detail menurut (Waruwu, 2023). Menurut (Patton, 1985) dalam (Waruwu, 2023) penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami situasi tertentu dengan segala keunikannya, memahami sifat dari lingkungan tersebut, seperti apa lingkungan sosial partisipan, menganalisis dan mengkomunikasikan kepada orang lain untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam.

Menurut (Sugiyono, 2016) dalam (Silalahi, 2022) penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti sesuatu objek yang alamiah, di mana peran peneliti sebagai kunci dari teknik pengumpulan data yang menggunakan trigulasi (gabungan), analisis data yang bersifat kualitatif menekankan sebuah makna. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan pemahaman holistik terhadap fenomena dalam situasi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Yusanto, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan meneliti pengalaman nyata individu atau kelompok (Nasir et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam pengalaman anggota *Ngapak Diecast Photography* dalam aktivitas komunitas serta komunikasi online melalui media sosial..

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas *Ngapak Diecast Photography* dalam Menjaga Solidaritas ini akan dilakukan di kota Purwokerto dan dilakukan langsung dengan turun ke lapangan, lokasi ini dipilih karena komunitas ini berbasis di kota Purwokerto. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Juni 2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota aktif komunitas *Ngapak Diecast Photography* yang mengikuti kegiatan komunitas secara rutin dan telah bergabung minimal selama 1 tahun. Jumlah subjek penelitian adalah 4 orang, terdiri dari ketua komunitas dan anggota biasa. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif mengenai pola komunikasi, partisipasi, dan solidaritas dalam komunitas. Berikut data subjek penelitian:

Tabel 1 Data Responden yang Diwawancarai

| No | Nama Lengkap | Usia | Status dalam Komunitas |
|----|---------------------|------|---|
| 1 | Ade Rosyid Iskandar | 48 | Ketua <i>Ngapak Diecast Photography</i> |
| 2 | Puranto | 45 | Anggota |
| 3 | Lilu Santoso | 44 | Anggota |
| 4 | Priantoro Nugroho | 41 | Anggota |

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh, sehingga proses pengumpulan data dianggap sebagai langkah yang penting untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan menurut (Sugiono, 2017) dalam (Yuhandra, 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Secara teknik pengumpulan data, penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data primer merupakan data internal yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya melalui kegiatan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, sehingga informasi yang didapat benar-benar berasal dari situasi nyata yang sedang diteliti menurut (Siregar et al., 2022).

Observasi merupakan aktivitas pengamatan suatu objek tertentu. Prosedur observasi menggunakan instrumen observasi formal. Kategori yang relevan untuk melakukan observasi adalah karakteristik individu, interaksi orang, tindakan orang, dan lingkungan fisik menurut (Waruwu, 2023).

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara peneliti dengan partisipan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan peneliti, wawancara semi terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang dapat disesuaikan sesuai respons partisipan, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara fleksibel untuk menggali informasi lebih mendalam (Waruwu, 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memiliki panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan respons dan pengalaman informan. Wawancara semi terstruktur dianggap paling sesuai untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena fokus utama penelitian adalah memahami pengalaman subjektif, pandangan, serta makna yang dirasakan oleh anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* terkait pola komunikasi dan solidaritas komunitas. Wawancara dilakukan dengan empat subjek aktif komunitas *Ngapak Diecast Photography*, yaitu Ade Rosyid Iskandar (Ketua, 48 tahun), Puranto (Anggota, 45 tahun), Lili Santoso (Anggota, 44 tahun), dan Priantoro Nugroho (Anggota, 41 tahun). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketegangan dalam komunikasi antaranggota kerap muncul akibat perbedaan persepsi dan interpretasi komentar. Ade Rosyid Iskandar selaku ketua menyampaikan bahwa konflik kecil biasanya muncul saat anggota salah memahami maksud komentar, baik yang dimaksud sebagai kritik membangun maupun bercanda. Sementara anggota lainnya, seperti Puranto, Lili, dan Priantoro, menyatakan bahwa perbedaan pandangan dan tingkat partisipasi anggota memengaruhi kekompakan dan solidaritas komunitas.

Data sekunder adalah data tidak langsung berupa tulisan, dokumen, atau materi yang telah ada sebelumnya. Dokumen ini dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, gambar, grafik, atau dokumen lain yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis data dimana hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam (Zulfirman, 2022) ada tiga komponen pada tahap analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh selama penelitian lapangan. Tahap ini berfungsi untuk mempertajam, mengelompokkan, dan memperjelas data dengan menghilangkan hal yang tidak relevan, sehingga penyajian informasi menjadi lebih terarah dan mampu menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan (Zulfirman, 2022).

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pola komunikasi anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk interaksi antaranggota, media yang digunakan dalam berkomunikasi, topik pembahasan yang sering muncul, serta cara anggota membangun hubungan sosial di komunitas tersebut. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam aktivitas komunitas *Ngapak Diecast Photography*.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan penyusunan informasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Proses ini dapat disajikan melalui uraian deskriptif, bagan, atau bentuk visual lainnya. Melalui penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami permasalahan yang muncul serta merumuskan langkah-langkah tindak lanjut berdasarkan pemahaman tersebut (Zulfirman, 2022).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data serta verifikasi data yang telah diuji kebenarannya melalui bukti-bukti yang diperoleh di lokasi penelitian (Zulfirman, 2022).

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* merupakan komunitas penggemar *diecast* yang berbasis di Purwokerto, Jawa Tengah. Komunitas ini didirikan pada tanggal 8 Maret 2018 dengan nama Purwokerto *Diecast Photography*, namun berubah nama menjadi *Ngapak Diecast Photography* pada tanggal 27 Januari 2019.



Gambar 6. Laman *Group Facebook Ngapak Diecast Photography*

Sumber: Facebook komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* memfokuskan publikasi kegiatan anggota-anggotanya melalui laman *Group Facebook* dengan nama yang sama, yaitu *Ngapak Diecast Photography*. Dari laman tersebut, dapat diketahui bahwa komunitas ini memiliki anggota dengan jumlah sebanyak 256 anggota. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggotanya, diketahui bahwa anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* terbuka bagi berbagai kalangan usia, mulai dari remaja usia sekolah hingga orang dewasa paruh baya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas *Ngapak Diecast Photography* merupakan komunitas yang tidak tersegmentasi ataupun mendiskriminasi berdasarkan umur. Masing-masing anggotanya beranggapan bahwa hobi *diecast* dapat dinikmati dan dilakukan oleh siapapun.



Gambar 7. Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* Dengan koleksi *Diecast* mereka

Sumber: Facebook komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

Dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography*, tiap-tiap anggotanya memiliki ketertarikan terhadap model *diecast* yang berbeda-beda. Skala *diecast* yang dimiliki oleh anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* sangat bervariasi, mulai dari skala 1:87, 1:64, 1:43, 1:32, 1:24, 1:18, 1:12, hingga yang paling besar yaitu skala 1:6. Variasi dari skala ukuran dan model *diecast* yang beragam inilah yang membuat jumlah anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* semakin bertambah dari awal pendiriannya. Anggota-anggota dari komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga tidak diskriminatif terhadap selera tiap orang yang berbeda-beda, sehingga membuat bahkan anggota yang bergabung pun nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di komunitas ini.

Laman *Group Facebook* dari *Ngapak Diecast Photography* memuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan kegiatan hobi *diecast*, mulai dari hasil karya fotografi anggotanya, *showcase* koleksi pribadi, hingga kegiatan-kegiatan komunitas yang masih berkaitan dengan *diecast*. Selain dari laman *Group Facebook*, anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga seringkali mengadakan kegiatan langsung secara tatap muka. Berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* didasarkan pada rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography*, diketahui bahwa kegiatan tatap muka komunitas *Ngapak Diecast Photography* meliputi diskusi atau perbincangan sederhana seputar *diecast*, pencarian (*hunting*) dan pembelian *diecast* bersama, dan pemotretan koleksi *diecast* bersama. Kegiatan tatap

muka ini dilakukan supaya tiap-tiap anggota dapat saling bertemu dan bertukar pikiran maupun pengalaman, sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota.



Gambar 8. Komunikasi virtual Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* Mengajak kegiatan

Sumber: WhatsApp Group komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

Sesuai dengan namanya, kegiatan komunitas *Ngapak Diecast Photography* utamanya difokuskan pada kegiatan pemotretan koleksi *diecast*. Keunikan dari komunitas *Ngapak Diecast Photography* yang membuat komunitas ini berbeda dari komunitas-komunitas lainnya adalah proses pemotretan *diecast* yang menggunakan diorama di alam terbuka. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography*, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan pada prinsip anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* yang beranggapan bahwa proses pemotretan yang dilakukan di alam terbuka akan menjadikan hasil fotografi tersebut lebih bernuansa dan hidup. Hasil dari fotografi *diecast* tersebut tidak hanya dijadikan koleksi pribadi, namun beberapa anggota juga mendaftarkannya dalam kompetisi fotografi *diecast* tingkat internasional. Dengan keunikannya, hasil fotografi dari anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* bahkan mampu menarik perhatian

penggemar *diecast* internasional dan menginspirasi mereka dalam proses pemotretan *diecast*.

Selain itu, komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga aktif membagikan hasil karya fotografi *diecast* melalui media sosial dan platform komunitas online. Dengan cara ini, anggota dapat saling memberi masukan, berbagi teknik pemotretan, serta memperluas jaringan dengan penggemar *diecast* dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Aktivitas berbagi secara daring ini tidak hanya meningkatkan eksposur karya anggota, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pemotretan. Melalui kombinasi kegiatan di lapangan dan interaksi daring, komunitas *Ngapak Diecast Photography* berhasil membangun ekosistem yang mendukung pengembangan kemampuan fotografi *diecast* secara menyeluruh.



Gambar 9. Proses Pemotretan *Diecast* dengan Diorama oleh Anggota Komunitas

Sumber: Facebook komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

Meskipun berbasis di Purwokerto, kegiatan komunitas *Ngapak Diecast Photography* meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas, kegiatan komunitas tidak hanya terbatas pada pertemuan rutin, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif anggota dalam berbagai acara pameran (*expo*) bertemakan *diecast*. Beberapa di antaranya termasuk *Indonesia Diecast Expo* yang diselenggarakan di Tangerang dan *Expo Diecast Jawa Tengah* di Semarang. Selain mengikuti pameran, anggota komunitas juga sering melakukan kegiatan fotografi

bersama, workshop, diskusi mengenai koleksi *diecast*, serta pertukaran informasi terkait perawatan dan sejarah *diecast*. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan fotografi anggota, memperluas jaringan komunitas, serta mempromosikan komunitas *Ngapak Diecast Photography* agar lebih dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia. Dengan adanya kegiatan ini, komunitas juga membuka kesempatan bagi para penggemar *diecast* lainnya untuk bergabung, sehingga komunitas semakin berkembang dan solid.

Selain mengikuti pameran dan *workshop*, komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga rutin mengadakan kegiatan internal seperti sesi berbagi tips fotografi *diecast*, lomba foto antaranggota, serta kegiatan sosial seperti donasi *diecast* untuk anak-anak atau pameran di sekolah-sekolah. Kegiatan internal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antaranggota, meningkatkan kreativitas, serta membangun rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, anggota tidak hanya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang aktif dan suportif, sehingga motivasi untuk terus berkembang dan berbagi minat yang sama semakin tinggi.



Gambar 10. Kegiatan Expo oleh Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Sumber: Facebook komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Setelah melakukan serangkaian penelitian, peneliti menemukan hasil melalui wawancara dan observasi, yang akan diuraikan dalam bagian ini. Perolehan data dilakukan dengan metode virtual maupun tatap muka, melibatkan 4 orang narasumber yang merupakan anggota aktif Komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Seluruh narasumber merupakan anggota resmi dan telah bergabung dalam komunitas selama lebih dari 1 tahun.

Komunikasi merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam kelompok komunitas. Dalam komunitas, komunikasi menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga eksistensi komunitas itu sendiri. Setiap komunitas memiliki pola komunikasi tersendiri, baik secara *offline* maupun *online*, yang berperan sebagai kunci keberlangsungan dan kekompakan kelompok. Bagi komunitas *Ngapak Diecast Photography*, komunikasi yang terjadi dalam agenda rutin, seperti pertemuan komunitas, pameran, atau kegiatan fotografi *diecast* bersama, menjadi indikator kekompakan anggota. Partisipasi anggota dalam agenda rutin ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab bersama. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan terkait pola komunikasi anggota dan bagaimana kekompakan mereka dalam mengikuti agenda rutin mendukung solidaritas komunitas.

1. Kekompakan Anggota Dalam Mengikuti Agenda Rutin Komunitas

a. Solidaritas Tinggi

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* memiliki agenda rutin yang menjadi momen penting bagi anggotanya, seperti pertemuan komunitas, sesi pemotretan bersama, hingga partisipasi dalam pameran atau lomba fotografi *diecast*, baik skala lokal maupun internasional. Agenda rutin ini menjadi media untuk berbagi pengalaman, teknik fotografi, dan mempererat hubungan sosial antar anggota. Tingkat kehadiran anggota dalam setiap kegiatan rutin menjadi indikator kekompakan dan solidaritas dalam komunitas, karena semakin banyak anggota yang aktif, semakin kuat pula ikatan yang terjalin. Kegiatan rutin juga membantu anggota

baru untuk lebih cepat beradaptasi dan memahami nilai-nilai komunitas. Partisipasi yang konsisten dalam agenda rutin menunjukkan komitmen anggota untuk menjaga eksistensi dan reputasi komunitas.



Gambar 11 Kegiatan hunting *diecast* di toko

Sumber : Facebook komunitas *Ngapak Diecast Photography*, 2025

Komunitas memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan rutin, seperti pameran *diecast*, lomba fotografi, atau sesi pemotretan bersama. Informasi ini biasanya disampaikan melalui grup *WhatsApp*, *Instagram*, dan *platform* komunitas lainnya, sehingga semua anggota menerima informasi secara cepat dan tepat waktu. Selain itu, media sosial digunakan untuk membagikan dokumentasi kegiatan sebelumnya, mengingatkan anggota tentang agenda mendatang, dan memotivasi partisipasi aktif. Strategi ini membuat anggota dapat menyesuaikan jadwal mereka dan memastikan keikutsertaan, sekaligus menjaga keterikatan dan kekompakan komunitas. Dengan komunikasi yang efektif di media sosial, agenda rutin komunitas berjalan lancar dan solidaritas anggota tetap terjaga. Beberapa anggota menghubungi anggota lain secara langsung, mengajak ngopi, atau berkunjung ke rumah, sehingga hubungan tetap hangat meskipun kesibukan tiap individu berbeda-beda. Cara ini memperlihatkan bahwa kekompakan komunitas tidak hanya terbentuk dari kehadiran fisik di kegiatan rutin, tetapi juga dari interaksi sosial yang berkelanjutan antaranggota.

Interaksi personal antaranggota juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kekompakan komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Meskipun setiap anggota memiliki kesibukan yang berbeda-beda, mereka tetap menjaga hubungan melalui komunikasi langsung, misalnya dengan menghubungi anggota lain secara pribadi untuk ngobrol santai, mengajak ngopi, atau berkunjung ke rumah. Aktivitas ini

memperkuat solidaritas karena memberikan kesempatan bagi anggota untuk saling mengenal lebih dekat, membangun kepercayaan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan begitu, kekompakan komunitas tidak hanya diukur dari kehadiran anggota dalam agenda rutin, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial yang berkelanjutan. Anggota merasa lebih terlibat secara emosional, sehingga setiap kegiatan rutin menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satu narasumber, Danang, selaku ketua menyampaikan:

“Kita juga pernah ikut lomba-lomba, bahkan internasional. Walaupun nggak juara umum, tetap membanggakan. Komunitas jadi lebih dikenal. Relasinya terjaga walaupun kesibukan beda-beda. Kadang saya japri anggota secara acak, ajak ngopi atau main ke rumah. Yang penting tetap jalin hubungan. Harapan saya, fokus menang lomba diecast photography tingkat internasional. Dengan menang, komunitas makin dikenal, semakin banyak anggota, semakin kompak, dan nilai komunitas naik karena bisa jadi peluang bisnis, seperti produk Ngapakrimis dari anggota kita.” (Danang, 2025)

Bentuk solidaritas nyata juga terlihat dari kepedulian antaranggota dalam menghadapi situasi sulit. Danang juga menjelaskan:

“Banyak hal yang kita lakukan. Misalnya kalau ada anggota yang sakit atau sedang kesusahan, kita biasanya galang dana, kumpulin bantuan, atau minimal hadir untuk memberi dukungan. Jadi bukan sekadar kumpul hobi, tapi juga keluarga besar yang saling peduli.” (Danang, 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh Aan selaku anggota komunitas. Ia menambahkan bahwa solidaritas komunitas tidak hanya berhenti pada kegiatan hobi, melainkan meluas pada aspek kehidupan sosial anggotanya:

“Biasanya kalau ada yang sakit atau kena musibah, kita bareng-bareng galang dana, kirim makanan, bantu tenaga, atau sekadar datang buat nguatn moral. Jadi walaupun beda kesibukan, kita tetap saling ada. Itu yang bikin komunitas ini kerasa kayak keluarga, bukan sekadar komunitas.” (Aan, 2025).

Pernyataan kedua narasumber ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, baik melalui media sosial maupun interaksi personal, menjadi kunci dalam menjaga kekompakan dan solidaritas anggota. Partisipasi dalam lomba dan pameran tidak hanya meningkatkan prestise komunitas, tetapi juga memotivasi anggota untuk tetap aktif dan mendukung satu sama lain. Selain itu, bentuk solidaritas nyata seperti penggalangan dana, dukungan moral, maupun bantuan langsung memperkuat rasa kebersamaan dan memastikan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah hobi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan.

Harapan Danang ke depannya selaku ketua komunitas, adalah komunitas dapat lebih fokus memenangkan lomba *diecast photography* tingkat internasional,

sehingga komunitas semakin dikenal, anggota semakin banyak, dan solidaritas semakin kuat. Ia juga menambahkan bahwa dengan prestasi dan keterlibatan anggota, nilai komunitas dapat meningkat, termasuk menjadi peluang bisnis, seperti produk Ngapakrims yang dibuat oleh anggota komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekompakan anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* terwujud melalui pola komunikasi yang efektif, baik di ruang digital maupun dalam interaksi personal. Solidaritas yang muncul tidak hanya sebatas pada keterlibatan dalam agenda rutin komunitas, tetapi juga tercermin dalam bentuk kepedulian nyata terhadap sesama anggota.

b. *Sense of Belonging*

Rasa saling memiliki atau *sense of belonging* merupakan faktor penting yang menjaga keutuhan suatu komunitas. Dalam Komunitas *Ngapak Diecast Photography*, *sense of belonging* bukan hanya berarti merasa menjadi anggota, tetapi juga perasaan diterima, dihargai, dan memiliki ikatan emosional yang mendalam dengan komunitas. Hal ini membuat anggota tidak sekadar hadir dalam agenda rutin, melainkan merasa terhubung secara batin dan memiliki komitmen untuk terus mendukung keberlangsungan komunitas.

Fenomena ini dapat terlihat dari cara anggota saling memperlakukan satu sama lain, di mana hubungan yang terbentuk tidak hanya sebatas pada aktivitas fotografi *diecast*, tetapi juga menjalar ke aspek sosial dan personal. Anggota merasa bahwa komunitas ini adalah ruang aman (*safe space*) untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai wadah yang lebih luas daripada sekadar tempat menyalurkan hobi, melainkan juga rumah sosial yang memberikan kenyamanan dan rasa memiliki.

Selain itu, *sense of belonging* dalam komunitas ini terbentuk melalui pengalaman emosional yang dibangun bersama. Setiap kegiatan, mulai dari sesi pemotretan, partisipasi dalam lomba, hingga pertemuan santai, menjadi momen yang memperkuat ikatan antaranggota. Dari pengalaman itu tumbuh perasaan kebersamaan yang membuat anggota merasa terikat satu sama lain. Ikatan emosional inilah yang kemudian melahirkan rasa kesetiaan dan keterikatan yang tinggi terhadap komunitas.

Rasa memiliki ini juga diperkuat oleh identitas kolektif yang dimiliki komunitas. Kecintaan bersama terhadap dunia *diecast photography* menjadi identitas yang menyatukan anggota dengan latar belakang berbeda, baik dari segi usia, profesi, maupun pengalaman. Identitas bersama ini menjadi perekat yang membuat anggota merasa berada di dalam kelompok yang sama, di mana nilai, tujuan, dan kecintaan mereka saling selaras. Karena itu, meskipun terdapat keragaman dalam diri tiap anggota, mereka tetap merasa “serumah” dalam komunitas.

Menurut Danang selaku ketua, *sense of belonging* tumbuh karena adanya perpaduan faktor emosional, sosial, dan identitas bersama. Ia menyampaikan:

“Biasanya rasa memiliki itu tumbuh karena ada faktor emosional, sosial, dan identitas bareng. Kita sama-sama punya hobi, sama-sama punya cerita di balik diecast, jadi ikatan itu kuat banget. Dari situ, anggota merasa punya tempat yang bisa terima mereka apa adanya.” (Danang, 2025).

Aan juga menekankan bahwa komunitas ini memberikan kenyamanan dan penerimaan, sehingga dirasakan sebagai rumah kedua oleh para anggotanya. Ia menyampaikan:

“Beberapa hal yang bikin kita merasa punya rumah kedua di komunitas ini adalah karena kita saling terbuka. Misalnya kalau ada masalah, kita bisa cerita, bisa ditampung. Jadi bukan cuma soal foto atau diecast, tapi tempat buat berbagi juga. Itu yang bikin kita betah.” (Aan, 2025).

Nugroho menambahkan bahwa rasa saling memiliki ini muncul karena seluruh anggota terhubung lewat kecintaan pada *diecast*, baik sekadar mengoleksi, berburu model langka, hingga melakukan *custom*. Hal ini membuat anggota merasa dekat meskipun latar belakang mereka berbeda. Ia menuturkan:

“Semua anggota itu terhubung lewat kecintaan pada diecast. Ada yang koleksi, ada yang suka hunting model langka, ada juga yang fokus di custom. Dari situ muncul rasa kebersamaan, walaupun kita beda profesi, beda usia, tapi tetap nyambung. Jadi ya kerasa banget kalau komunitas ini rumah kedua.” (Nugroho, 2025)

Jawaban wawancara dari beberapa narasumber ini menunjukkan bahwa *sense of belonging* dalam komunitas terbentuk melalui kombinasi faktor emosional, sosial, dan identitas kolektif. Anggota tidak hanya merasa memiliki tempat untuk menyalurkan hobi, tetapi juga ruang untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional. Perasaan ini membuat anggota lebih loyal, lebih terlibat, serta lebih bersedia berkontribusi demi perkembangan komunitas. Perasaan *sense of belonging* dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* dapat dipahami sebagai fondasi penting yang membuat setiap anggota merasa betah dan memiliki ikatan emosional dengan kelompok. Seperti yang diungkapkan Danang, faktor emosional, sosial, dan

identitas bersama menjadi alasan utama mengapa setiap anggota merasa dekat dengan komunitas ini.

Jawaban Nugroho juga menekankan bahwa keterhubungan para anggota melalui kecintaan pada *diecast* baik mengoleksi, berburu model langka, maupun melakukan custom merupakan faktor yang memperkuat identitas kolektif. Rasa kesamaan ini mempererat ikatan sosial dan memunculkan perasaan memiliki yang mendalam. Dapat disimpulkan bahwa teori *sense of belonging* menegaskan bahwa rasa memiliki yang muncul pada anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* terbentuk melalui faktor emosional, keterlibatan sosial, serta kecocokan identitas yang dimiliki bersama. Hal ini tidak hanya membuat anggota merasa dihargai dan diterima, tetapi juga menumbuhkan keterikatan mendalam sehingga komunitas dapat dipandang sebagai rumah kedua. Pada akhirnya, perasaan inilah yang menjadi motor penggerak terciptanya solidaritas, loyalitas, serta keberlangsungan komunitas secara berkelanjutan.

c. Agenda atau Kegiatan Rutin Komunitas

Kegiatan rutin merupakan salah satu aspek penting yang menjaga keberlangsungan dan kohesi dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Melalui kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara berkala, anggota memiliki ruang untuk bertemu, berinteraksi, dan memperkuat hubungan sosial. Kegiatan rutin ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah menyalurkan hobi, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas antaranggota. Komunikasi menjadi faktor kunci yang menjembatani setiap agenda, baik untuk menginformasikan jadwal kegiatan, mengkoordinasikan peran anggota, maupun menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Salah satu bentuk komunikasi yang paling menonjol adalah pemanfaatan media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook*. Grup daring ini menjadi media utama untuk mengatur jadwal, menyebarkan informasi, serta memotivasi anggota untuk hadir. Seperti yang dijelaskan Nugroho

“Biasanya komunikasi dalam komunitas ini berlangsung secara aktif melalui berbagai platform digital. Anggota sering kali saling berbagi informasi seputar kegiatan fotografi, event diecast, hingga tips pengambilan gambar. Salah satu cara yang paling efektif untuk menarik perhatian anggota lain adalah dengan mengirim gambar di dalam grup. Informasi penting itu melalui WA grup, grup lokal dan nasional di Facebook. Event lokal biasanya di WA grup aja. Dengan begitu, interaksi antaranggota menjadi lebih intens, dan setiap anggota merasa terlibat dalam perkembangan komunitas.” (Nugroho, 2025).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana pemicu partisipasi anggota. Aan juga menambahkan:

“Sering, lewat WA. Apa saja, biasanya tiap pagi ada aja bahannya, yang penting bukan secara fisik. Hal-hal yang enteng-enteng dan tidak menyinggung SARA. Di WA saja, kadang juga info kumpul-kumpul. Semuanya informal.” (Aan, 2025).

Pernyataan Aan menegaskan bahwa komunikasi dalam komunitas ini bersifat cair dan santai, sehingga anggota merasa nyaman untuk terlibat. Komunikasi informal semacam ini menciptakan suasana akrab yang menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat solidaritas antaranggota.

Kegiatan rutin komunitas mencakup beragam aktivitas yang mampu memfasilitasi berbagai minat anggotanya. Selain itu kegiatan utama yang sering dilakukan adalah kopdar (kopi darat). Agenda kopdar menjadi ajang pertemuan tatap muka, di mana anggota dapat bertukar informasi, memamerkan koleksi, sekaligus mempererat hubungan sosial. Kopdar berfungsi layaknya forum diskusi santai yang memperkuat identitas kelompok serta menumbuhkan rasa kebersamaan.

Bentuk kegiatan lain yang ada di dalam komunitas berupa pameran koleksi atau display *diecast*. Pameran ini biasanya dilakukan dalam event tertentu, baik internal komunitas maupun bersama komunitas lain. Melalui pameran, anggota tidak hanya menunjukkan koleksi mereka, tetapi juga berinteraksi dengan pengunjung, sehingga peran komunitas semakin diakui di luar lingkup internal. Selain itu ada juga kegiatan sesi *photography diecast* dengan diorama sehingga menghasilkan foto seolah-olah *diecast* terlihat seperti nyata.

Agenda seperti kopdar, pameran koleksi, dan sesi fotografi *diecast* dengan diorama menjadi ruang di mana komunikasi informal maupun formal menyatu, menghasilkan suasana yang akrab sekaligus produktif. Kegiatan rutin tidak hanya menjaga eksistensi komunitas, tetapi juga memperkokoh solidaritas, menciptakan rasa memiliki, dan menegaskan identitas kelompok sebagai rumah kedua bagi para pecinta *diecast*.

2. Kebersamaan Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

a. Kegiatan Foto Sebagai Media Dan Sarana Mata Pencaharian Anggota

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya para pecinta *diecast*, tetapi juga memanfaatkan fotografi sebagai

sarana ekspresi kreativitas dan bahkan peluang mata pencaharian. Para anggota yang membawa koleksi *diecast* mereka ke sesi *hunting* foto dapat mengasah kemampuan fotografi sekaligus memamerkan koleksi mereka kepada publik. Aktivitas ini mendorong anggota untuk terus mencari model-model baru dan skala baru, sehingga selain sebagai hobi, fotografi *diecast* menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan teknis, kreativitas, dan kemampuan visual yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk jual beli hasil foto atau kolaborasi dengan pihak eksternal.

Foto koleksi *diecast* juga menjadi media untuk memperluas jaringan sosial dan profesional. Setiap kegiatan *hunting* foto atau *meet up*, anggota dapat bertemu dengan komunitas lain atau pihak sponsor, seperti *Hot Wheels* dan *Aero Street*. Melalui kegiatan ini, komunitas dapat dikenal lebih luas dan kesempatan untuk membangun relasi baru terbuka, yang berpotensi menghadirkan peluang ekonomi. Anggota yang mahir fotografi juga dapat menghasilkan karya yang bisa dijadikan konten promosi atau dijual, sehingga hobi mereka menjadi sesuatu yang produktif.

Selain aspek ekonomi, foto *diecast* menjadi sarana komunikasi dan identitas komunitas. Anggota dapat menunjukkan koleksi unik mereka, memamerkan kreativitas dalam membuat diorama, atau berbagi hasil foto di media sosial komunitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan pribadi, tetapi juga membentuk citra komunitas sebagai kelompok yang kreatif dan aktif. Penggunaan media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan media sosial yang lain membuat hasil karya mudah diakses anggota lain maupun masyarakat luas, sehingga aktivitas fotografi memberikan dampak sosial dan ekonomi secara bersamaan.

Fotografi memiliki peran penting sebagai sarana mata pencaharian sekaligus media penguat interaksi dalam komunitas. Melalui event seperti pameran, *expo*, dan kolaborasi dengan sponsor, anggota komunitas termotivasi untuk menampilkan koleksi serta hasil foto mereka di *booth* khusus yang membuka peluang penjualan dan kerja sama dengan pihak luar, menjadikan fotografi *diecast* bukan sekadar hobi, tetapi juga sumber penghasilan tambahan bagi anggota yang kreatif dan proaktif. Di sisi lain, kegiatan seperti *hunting* foto bersama menjadi wadah berbagi teknik, memberi masukan, serta bekerja sama dalam membuat diorama atau setting foto, sehingga mempererat kebersamaan, solidaritas, dan jaringan sosial antaranggota. Keterlibatan aktif dalam aktivitas fotografi tidak hanya menumbuhkan semangat kolaboratif, tetapi juga menjaga reputasi komunitas di mata publik. Dengan

demikian, fotografi berfungsi ganda sebagai alat ekonomi dan komunikasi yang memberikan manfaat personal, sosial, dan ekonomis bagi setiap anggota.

Salah satu narasumber, Danang, menjelaskan,

“Kami pernah kolaborasi dengan Hot Wheels dan Aero Street. Dari situ, info cepat menyebar, kenalan baru datang, dan mereka tertarik bergabung. Jadi event-event seperti itu penting.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan fotografi dan pameran tidak hanya memperkuat kebersamaan antaranggota, tetapi juga membuka peluang pengembangan komunitas, termasuk aspek sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari hobi yang ditekuni bersama” (Danang, 2025).

Penjelasan Danang menegaskan pentingnya kolaborasi dengan pihak eksternal seperti *Hot Wheels* dan *Aero Street*, yang menjadi sarana penyebaran informasi komunitas secara lebih luas. Melalui kolaborasi ini, anggota tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk memamerkan koleksi dan kemampuan fotografi, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan profesional. Kegiatan semacam ini memperkuat peran fotografi sebagai media produktif sekaligus sebagai sarana mata pencaharian, karena hasil foto dan presentasi koleksi dapat menarik perhatian sponsor, komunitas lain, bahkan masyarakat luas yang memiliki ketertarikan serupa. Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti ini juga menumbuhkan motivasi anggota untuk lebih aktif dalam setiap agenda komunitas.

Dengan adanya peluang untuk dikenal oleh pihak luar dan mendapatkan pengakuan atas karya fotografi mereka, anggota merasa dihargai dan terdorong untuk meningkatkan kualitas karya. Hal ini mencerminkan bahwa fotografi *diecast* bukan hanya sekadar hobi, tetapi menjadi elemen sentral dalam membangun identitas komunitas, mempererat kebersamaan, serta membuka potensi ekonomi yang dapat mendukung kehidupan anggota secara langsung maupun tidak langsung.

b. Dukungan dan Solidaritas Anggota dalam Mengikuti Kegiatan Festival atau Lomba

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* sangat menekankan pentingnya solidaritas antaranggota ketika menghadiri kegiatan besar, seperti festival *diecast*, pameran koleksi, maupun lomba fotografi *diecast* tingkat lokal dan nasional. Solidaritas ini tidak hanya tampak dari kehadiran fisik, tetapi juga dari cara anggota mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari menata koleksi *diecast*, membuat diorama, hingga mengatur sesi pemotretan agar hasilnya maksimal. Aktivitas ini memerlukan kerja sama yang erat karena setiap anggota memiliki keahlian dan peran berbeda, sehingga keberhasilan kegiatan menjadi tanggung jawab bersama.

Kekompakan anggota dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat keterikatan emosional yang kuat, yang turut memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Respon anggota terhadap informasi kegiatan festival atau lomba umumnya sangat antusias. Setelah informasi disebarluaskan melalui grup *WhatsApp*, *Facebook*, atau media sosial lainnya, anggota segera menyesuaikan jadwal mereka, menyiapkan koleksi, dan merencanakan strategi untuk berpartisipasi. Ketertarikan ini tidak semata karena ingin memenangkan lomba, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk belajar dari anggota lain, meningkatkan kemampuan fotografi, dan memperkuat reputasi komunitas di mata masyarakat dan komunitas *diecast* lain. Antusiasme ini membuat setiap kegiatan menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga solidaritas dan kebersamaan tumbuh lebih alami.

Dukungan anggota juga tercermin dalam cara mereka saling membantu selama persiapan kegiatan. Anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota baru, memberikan tips menata koleksi agar terlihat menarik, atau membagikan teknik fotografi yang tepat untuk mendapatkan hasil terbaik. Ketika lomba atau *festival* berlangsung, anggota saling menolong dalam mempersiapkan booth, menata diorama, serta menjaga koleksi agar tetap aman. Semua ini menciptakan pengalaman bersama yang positif, memperkuat hubungan antaranggota, dan menunjukkan bahwa kekompakan komunitas dibangun melalui kolaborasi dan interaksi aktif, bukan sekadar kehadiran fisik.

Selain kerja sama teknis, solidaritas anggota komunitas juga tampak dalam interaksi sosial yang santai namun bermakna. Meskipun berasal dari berbagai usia dan latar belakang, para anggota dapat berinteraksi tanpa rasa canggung melalui diskusi ringan tentang koleksi, berbagi pengalaman fotografi, atau bercanda mengenai *diecast* unik yang mereka miliki. Interaksi semacam ini membangun *chemistry* dan memperkuat ikatan emosional, sehingga anggota yang jarang hadir pun tetap merasa menjadi bagian dari komunitas dan termotivasi untuk terus berpartisipasi. Suasana ceria dalam *festival* atau lomba semakin menumbuhkan rasa antusias, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas, karena dukungan dari sesama anggota membuat mereka merasa dihargai dan terdorong untuk berkontribusi lebih banyak. Kesamaan minat dan antusiasme terhadap *diecast* serta fotografi menjadi dasar terbentuknya solidaritas yang kuat, di mana kegiatan bersama menjadi ajang mengasah kreativitas, saling belajar, dan menumbuhkan tanggung jawab.

Melalui kesempatan untuk menampilkan keahlian masing-masing, baik dalam menata koleksi, membuat diorama, maupun memotret hasil karya, tercipta pengalaman kolektif yang mempererat kepercayaan antaranggota serta memperkuat identitas dan reputasi komunitas di mata masyarakat dan komunitas lain. Nugroho menjelaskan bahwa ,

“Kita komunikasi biasa saja. Jika sering ketemu sudah mengenal satu sama lain. Namun masih ada yang jarang muncul/nimbrung. Semakin solid, punya banyak member, punya banyak macam-macam koleksi diecast, bisa menjadi kegiatan kreatif, saling membantu, saling support, bisa menambah dalam segi ekonomis, support UMKM.” (Nugroho, 2025).

Dukungan dan solidaritas anggota muncul secara alami dari minat yang sama dan antusiasme tinggi terhadap hobi *diecast* dan fotografi. Dukungan ini bersifat fisik, emosional, dan kreatif, mulai dari persiapan kegiatan, kolaborasi di acara, hingga apresiasi terhadap karya anggota lain. Dengan cara ini, komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga wadah belajar, mengasah kreativitas, dan membangun jaringan sosial serta peluang ekonomi. Solidaritas yang terbentuk membantu menjaga kebersamaan, meningkatkan motivasi anggota, dan memperkuat reputasi komunitas di setiap festival, pameran, maupun lomba yang diikuti.

Selain itu, kesamaan minat ini juga mempermudah terciptanya komunikasi yang hangat dan interaksi yang *intens* antaranggota. Ketika setiap anggota memahami *passion* dan antusiasme anggota lain, diskusi dan kolaborasi menjadi lebih lancar serta menyenangkan. Aktivitas seperti berbagi tips fotografi, menukar ide diorama, atau mengulas koleksi *diecast* tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati kontribusi masing-masing. Kondisi ini memperkuat ikatan emosional dalam komunitas, sehingga anggota merasa nyaman, termotivasi untuk aktif berpartisipasi, dan lebih berkomitmen dalam menjaga kelangsungan serta prestise komunitas di mata publik maupun komunitas sejenis lainnya.

c. Kolaborasi Kreatif Anggota dalam Kegiatan Fotografi *Diecast*

Kolaborasi kreatif dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* menjadi inti dari kegiatan yang menjaga kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Kegiatan ini tidak hanya berupa sekadar kumpul atau menghadiri pameran, tetapi lebih menekankan pada proyek bersama, seperti membangun diorama, sesi pemotretan bertema, atau membuat konten kreatif untuk media sosial komunitas. Dalam setiap proyek, anggota diberikan kesempatan berkontribusi sesuai kemampuan dan minat

masing-masing, misalnya ada yang fokus pada fotografi, penataan lighting, maupun pengaturan *diecast*. Bentuk kolaborasi ini mendorong anggota untuk saling menghargai dan bekerja sama demi tercapainya hasil yang optimal.

Kolaborasi ini juga membantu anggota baru beradaptasi lebih cepat dengan budaya dan aturan tidak tertulis dalam komunitas. Saat anggota baru ikut serta dalam proyek, mereka belajar langsung cara berinteraksi, berbagi ide, serta menyesuaikan diri dengan ritme kerja anggota lama. Dengan begitu, kolaborasi kreatif tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi yang memperkuat hubungan personal antaranggota. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan proyek bergantung pada partisipasi kolektif, bukan sekadar keahlian individu.

Proses kolaborasi memperkuat rasa saling percaya antaranggota. Saat mengerjakan proyek bersama, anggota belajar menghargai pendapat orang lain dan menyesuaikan strategi kerja secara fleksibel. Hal ini membuat setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam komunitas. Teknologi menjadi sarana utama untuk memfasilitasi kolaborasi ini. Grup *WhatsApp*, *Facebook*, dan media sosial lain yang digunakan untuk koordinasi pra-kegiatan, mengatur jadwal, membahas konsep diorama, hingga memutuskan koleksi *diecast* mana yang akan digunakan. Informasi tersampaikan cepat dan merata, sehingga semua anggota dapat menyesuaikan jadwal dan memastikan partisipasi. Nugroho juga menambahkan,

“Peran tersebut sangat vital, dominan malah, menjadi sangat terbantu. Kalau dulu sebelum ada grup online itu, koordinasi agak ribet karena harus nunggu ketemu langsung atau kirim pesan satu-satu. Sekarang dengan teknologi, semuanya jadi lebih cepat, tinggal kirim info lewat grup, semua langsung tahu. Kadang juga kalau ada ide atau konsep foto baru, langsung dibahas di situ. Jadi teknologi ini bukan cuma buat komunikasi aja, tapi juga bantu banget biar proyek dan kegiatan komunitas bisa jalan lancar.” (Nugroho, 2025).

Selain koordinasi digital, komunitas juga mendorong komunikasi tatap muka secara informal, misalnya nongkrong, ngopi, atau sharing session di rumah anggota. Interaksi informal ini memperkuat ikatan personal dan membangun suasana nyaman untuk bertukar ide. Kolaborasi kreatif juga menjadi sarana membangun solidaritas yang nyata. Anggota tidak hanya bekerja sama dalam proyek fotografi, tetapi juga saling membantu saat ada kebutuhan sosial, misalnya anggota yang sakit atau tertimpa musibah. Danang menegaskan,

“Ya, komunitas itu pada dasarnya silaturahmi, Mas... Jadi silaturahmi itu kan sebenarnya adalah kunci dalam suatu komunitas, termasuk dalam hal solidaritas ya. Misalnya, beberapa kali kita mengadakan acara solidaritas, kalau ada saudara kita, teman kita yang dalam komunitas sedang sakit atau tertimpa musibah. Alhamdulillah

selama ini solidaritas di komunitas ini tinggi, Mas. Termasuk waktu itu ada rekan kita yang meninggal karena sakit. Kita secara kompak dan sukarela saling membantu.” (Danang, 2025).

Hal ini memperlihatkan bahwa proyek kreatif sekaligus menjadi media untuk memperkuat kepedulian sosial antaranggota. Kegiatan kreatif berjalan dengan prinsip desentralistik, di mana setiap anggota dapat berperan sesuai kemampuan mereka tanpa harus menunggu instruksi dari pemimpin pusat. Nugroho menuturkan,

“Tidak ada, biasanya untuk komunikasi yang sentral itu misalkan ada kasus tertentu dengan diecaster kota lain, mereka yang memiliki koneksi dengan diecaster kota lain, mereka yang bertanggung jawab. Jadi nggak semua anggota bisa langsung ikut komunikasi lintas kota. Biasanya hanya admin atau anggota yang sudah dipercaya saja yang menghubungi mereka. Kalau urusan di grup lokal, baru semua bisa ikut nimbrung dan bantu kasih informasi. Tapi kalau sudah melibatkan komunitas lain di luar kota, memang ada orang-orang tertentu yang ditunjuk buat mewakili.” (Nugroho, 2025).

Dengan pola ini, setiap anggota termotivasi untuk aktif dan bertanggung jawab, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kolaboratif dan demokratis. Kolaborasi kreatif juga mendorong inovasi dalam komunitas. Setiap proyek memberikan ruang bagi anggota untuk menyalurkan ide kreatif, baik dalam pengaturan diorama, teknik fotografi, maupun konsep dokumentasi untuk media sosial. Kreativitas ini membuat komunitas tetap dinamis dan adaptif terhadap tren baru dalam dunia *diecast* dan fotografi.

Dari hasil wawancara bersama Nugroho dan Danang dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas Ngapak *Diecast Photography* bersifat kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Media digital seperti WhatsApp dan Facebook menjadi sarana utama dalam membangun koordinasi yang efisien, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, merata, dan tanpa batas ruang. Teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penghubung ide, gagasan, dan jadwal kegiatan antaranggota. Dengan sistem komunikasi yang terbuka dan desentralistik, setiap anggota memiliki ruang untuk berinisiatif, berkontribusi, serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas.

Selain itu, komunikasi tatap muka tetap dipertahankan sebagai bentuk penguatan hubungan sosial dan emosional antaranggota. Melalui kegiatan informal seperti nongkrong, ngopi, atau sharing session, tercipta suasana akrab dan solid yang memperkuat rasa kekeluargaan dalam komunitas. Solidaritas sosial juga menjadi nilai penting, terbukti dari kepedulian anggota terhadap sesama ketika menghadapi

musibah atau kesulitan. Dengan demikian, komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak hanya menjadi wadah ekspresi kreatif dalam bidang fotografi *diecast*, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mengedepankan kebersamaan, kepedulian, dan kolaborasi kreatif. Pola komunikasi yang terbentuk menunjukkan keseimbangan antara interaksi digital dan sosial, sehingga mampu menjaga dinamika komunitas tetap hidup, produktif, dan berdaya secara berkelanjutan.

3. Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

a. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi atau interaksi antar anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga tercermin dalam bentuk komunikasi sosial yang bersifat terbuka dan partisipatif. Setiap anggota dapat mengekspresikan pendapat, memberikan saran, atau berbagi pengalaman mengenai *diecast* maupun fotografi, sehingga tercipta pertukaran makna yang saling dimengerti. Dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography*, bentuk interaksi yang dominan adalah kerja sama dan saling dukung, di mana anggota membantu satu sama lain dalam berbagi informasi, menghadiri event, atau memberikan masukan terkait koleksi *diecast*. Meskipun terkadang terdapat persaingan ringan, misalnya dalam memperoleh *diecast* langka atau memamerkan koleksi terbaik, interaksi ini tetap terkendali dan dijalankan secara santai. Dengan demikian, komunikasi sosial dan interaksi antar anggota menjadi dasar terbentuknya solidaritas, kohesi, serta keakraban dalam komunitas.

Ketua komunitas *Ngapak Diecast Photography*, Danang, menjelaskan kegiatan rutin dan pola interaksi dalam komunitas. Menurutnya, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan memikul tanggung jawab, sehingga tercipta suasana komunikasi yang setara tanpa adanya hierarki kaku. Hal ini membuat anggota merasa nyaman untuk berbagi ide, pengalaman, dan informasi terkait *diecast* maupun fotografi. Komunitas menekankan prinsip desentralistik, di mana semua anggota berperan aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Dalam mengatasi potensi miskomunikasi atau konflik, komunitas bersifat fleksibel dan santai. Nugroho menyampaikan bahwa selama ini konflik jarang terjadi, dan apabila muncul, biasanya akan hilang dengan sendirinya tanpa perlu intervensi khusus. Hal ini menandakan bahwa anggota mampu menafsirkan perilaku satu sama lain dan menyesuaikan responsnya secara alami.

Dengan pola ini, komunitas mampu mempertahankan kohesi kelompok dan menjaga hubungan antar anggota tetap harmonis, meskipun tidak ada satu orang pun yang menjadi pusat komunikasi sehari-hari. Selain itu, komunitas juga menyediakan ruang untuk komunikasi informal, seperti *nongkrong* di kafe atau sekadar ngopi sambil berbagi informasi. Kegiatan santai ini memfasilitasi interaksi yang lebih dekat antar anggota dan memperkuat solidaritas. Nugroho menekankan pentingnya peran teknologi, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook*, yang menjadi media utama dalam mempertahankan komunikasi. Peran media sosial ini memungkinkan anggota untuk tetap terhubung, berbagi foto *diecast*, serta menukar informasi terkait harga atau koleksi terbaru. Solidaritas antar anggota komunitas terbentuk melalui saling pengertian dan penghormatan terhadap tanggung jawab masing-masing. Nugroho menjelaskan bahwa anggota komunitas cukup solid karena memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kelompok, serta selalu saling menghormati.

Selain itu, komunikasi tatap muka juga muncul dalam bentuk briefing, diskusi spontan, maupun interaksi yang bersifat cair dan penuh humor. Danang, selaku ketua komunitas menjelaskan,

“Biasanya kita ada briefing dulu sebelum acara dimulai, biar semua jelas apa yang harus dilakukan. Jadi sebelum mulai motret atau ngumpul di lokasi, kita ngobrol dulu sebentar lewat grup atau pas di tempat. Dari situ kita bahas pembagian tugas, siapa yang dokumentasi, siapa yang handle properti, dan siapa yang bantu koordinasi peserta. Dengan cara itu, kegiatan jadi lebih terarah dan nggak ada yang bingung. Semua anggota bisa saling bantu sesuai peran masing-masing.” (Danang, 2025).

Hal ini menandakan bahwa komunikasi langsung tidak hanya menyatukan langkah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antar anggota. Sementara itu, Nugroho menambahkan bahwa selain *briefing* formal, komunikasi sering dilakukan secara spontan saat persiapan acara. Menurutnya, spontanitas ini justru membuat interaksi terasa lebih natural dan fleksibel.

“Kalau lagi persiapan acara, biasanya kita langsung ngobrol saja, diskusi spontan, siapa yang pegang kamera, siapa yang atur lighting. Jadi nggak terlalu formal, yang penting semua paham tugasnya masing-masing. Kadang juga ada ide-ide baru muncul pas di lokasi, langsung kita bahas bareng dan disepakati saat itu juga. Intinya, komunikasi tetap jalan terus selama persiapan, supaya pas acara berlangsung semuanya bisa kompak dan hasilnya maksimal.” ujarnya (Nugroho, 2025).

Diskusi semacam ini memperlihatkan adanya pola komunikasi egaliter, di mana semua anggota dapat berkontribusi sesuai kapasitasnya tanpa harus menunggu instruksi resmi. Lili juga menggarisbawahi bahwa komunikasi tatap muka selalu disertai saling sapa dan humor ringan yang mencairkan suasana.

“Kalau ketemu biasanya saling sapa, terus ya bercanda biar suasananya enak, jadi nggak tegang. Soalnya kalau suasananya kaku, nanti malah nggak seru pas motret bareng. Kita lebih suka suasana yang santai, jadi bisa bebas ngobrol, tukar ide, atau sekadar ngobrol hal-hal ringan di luar dunia diecast. Kadang malah dari obrolan santai itu muncul ide-ide foto baru. Jadi ya, suasana akrab itu penting banget buat bikin kegiatan komunitas tetap solid.” (Lilu, 2025).

Menurutnya, candaan dan sapaan sederhana memiliki dampak besar dalam mempererat hubungan emosional antar anggota. Dengan adanya suasana santai, komunikasi menjadi lebih terbuka dan mengalir, sehingga anggota merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif.

Interaksi yang penuh kehangatan ini menjadikan setiap pertemuan komunitas seperti ruang keluarga kedua. Anggota tidak hanya membicarakan hobi terkait *diecast* dan fotografi, tetapi juga berbagi cerita personal, pengalaman kerja, bahkan masalah pribadi. Pola komunikasi tatap muka yang disertai humor, *briefing*, maupun diskusi spontan menciptakan suasana kebersamaan yang erat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi tatap muka memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa saling percaya, serta solidaritas antar anggota.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tatap muka dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium untuk membangun solidaritas dan keakraban antar anggota. Melalui *briefing*, diskusi spontan, maupun sapaan dan humor ringan, setiap anggota dapat berinteraksi secara setara tanpa adanya hierarki yang kaku. Hal ini menciptakan suasana partisipatif, di mana setiap anggota merasa dihargai, diakui, dan memiliki peran penting dalam keberlangsungan komunitas.

b. Komunikasi Digital

Komunikasi digital merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjaga dinamika komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Kehadiran media digital membuat setiap anggota tetap bisa saling terhubung, meskipun jarak dan kesibukan pribadi sering kali menjadi kendala untuk bertemu langsung. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, berbagi pengalaman, bahkan membangun ikatan emosional. Komunitas memanfaatkan berbagai platform seperti *WhatsApp Group*, *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* untuk menjaga solidaritas dan mengembangkan hobi secara

kollektif. Pemanfaatan beragam media tersebut menjadikan komunikasi dalam komunitas lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan anggota.

WhatsApp Group menjadi media utama yang paling sering digunakan karena sifatnya yang instan dan praktis. Setiap informasi mengenai agenda, jadwal *hunting*, hingga update model *diecast* terbaru langsung dapat tersampaikan secara cepat. Seperti diungkapkan oleh Aan,

“Kalau di WA itu lebih enak, responnya langsung cepat. Misal ada info event, ya langsung rame dibahas di grup. Jadi kita nggak ketinggalan kabar. Kadang juga kalau ada hal mendadak, misalnya perubahan jadwal atau lokasi, tinggal kirim pesan aja, semua langsung tahu. Di situ enaknya pakai grup WA, komunikasinya lebih hidup, dan setiap anggota bisa langsung ikut nimbrung kasih tanggapan atau ide.” (Aan, 2025)

Pernyataan aan menunjukkan bahwa *WhatsApp Group* memiliki peran dominan dalam mempercepat aliran informasi dan membangun interaksi yang dinamis. Tidak hanya koordinasi teknis, *WhatsApp Group* juga sering menjadi ruang diskusi singkat untuk ide-ide baru, yang kemudian bisa dikembangkan lebih lanjut saat pertemuan tatap muka.



Gambar 12 Screenshot Isi chat *Group* Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Sumber : WhatsApp Group, 2025

Selain *WhatsApp*, komunitas juga aktif memanfaatkan media sosial lain seperti *Facebook* dan *Instagram*. Kedua platform ini lebih berperan sebagai ruang dokumentasi dan publikasi kegiatan. Foto-foto hasil hunting bersama atau karya fotografi *diecast* biasanya diunggah untuk menunjukkan eksistensi komunitas. Lulu juga menyebutkan,

“Kalau di *Instagram* itu kayak etalase, kita bisa lihat karya-karya teman. Jadi bukan cuma pamer, tapi juga saling belajar dari gaya foto yang beda-beda. Kadang ada yang hasil fotonya unik, dari situ kita jadi kepikiran buat coba gaya baru atau teknik pengambilan gambar yang lain. *Instagram* juga bikin kita lebih semangat berkarya, karena banyak yang ngasih apresiasi lewat like atau komentar. Jadi platform itu bukan cuma buat upload foto, tapi juga tempat buat saling menginspirasi.” (Lilu, 2025).

Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan apresiasi antarkarya.



Gambar 13 Kegiatan hunting foto *diecast* di alam

Sumber: WhatsApp Group, 2025

YouTube dan TikTok pun mulai dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengunggah dokumentasi dalam bentuk video. Aktivitas seperti *hunting* foto *diecast* di alam, tutorial fotografi miniatur, atau liputan event komunitas, diunggah ke platform ini agar bisa dinikmati kembali oleh anggota maupun publik.

Respon anggota terhadap komunikasi digital dalam komunitas juga menunjukkan variasi menarik. Untuk informasi yang sifatnya penting, seperti pengumuman event atau kegiatan resmi, anggota biasanya memberikan respon yang cepat dan serius. Namun, untuk percakapan sehari-hari, interaksi berlangsung lebih

santai dan interaktif, sering kali diselingi candaan yang semakin mempererat kedekatan. Dalam beberapa kesempatan, ketika muncul ide baru atau perdebatan terkait arah kegiatan komunitas, diskusi panjang bisa terjadi.

Selain itu komunikasi digital juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Media digital menjadi ruang di mana anggota bisa merasa tetap terhubung dengan komunitas meskipun tidak selalu hadir secara fisik dalam kegiatan. Bagi sebagian anggota, media sosial bahkan menjadi “rumah kedua” yang memberikan kenyamanan emosional. Seperti yang diungkapkan Lilu,

“Kadang kita sibuk kerja atau nggak bisa ikut hunting, tapi kalau lihat postingan teman di IG atau nonton video di YouTube, rasanya kayak tetap ikut hadir. Jadi komunitas ini benar-benar terasa dekat. Walaupun nggak selalu bisa ketemu langsung, tapi interaksi di media sosial itu tetap bikin kita terhubung. Dari situ juga kita bisa tetap update kegiatan, lihat hasil foto terbaru, dan kasih komentar atau semangat ke teman-teman yang lain. Jadi walaupun jarak memisahkan, rasa kebersamaannya tetap ada.” (Lilu, 2025).

Pernyataan lilu memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang memperkuat identitas bersama. Dengan demikian, komunikasi digital dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* berfungsi lebih dari sekadar alat koordinasi. Ia menjadi ruang interaksi sosial, wadah apresiasi karya, media dokumentasi, sekaligus pengikat emosional yang menjaga rasa kebersamaan. Kombinasi berbagai platform digital memungkinkan komunitas menjalankan fungsinya secara komprehensif: membangun solidaritas, memperkuat identitas, serta menghadirkan pengalaman kolektif yang unik bagi para anggotanya.

c. Pola Jaringan Komunikasi

Dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography*, pola jaringan komunikasi terbentuk secara alami melalui peran-peran yang dijalankan oleh anggota dalam menjaga kelancaran arus informasi. Meskipun komunitas ini bersifat santai dan tidak memiliki struktur hierarkis yang kaku, tetap ada figur-figur yang menjadi penghubung utama dalam proses komunikasi. Menurut Danang selaku ketua komunitas, dirinya kerap berperan sebagai pusat informasi dan koordinator utama dalam setiap kegiatan, terutama saat ada agenda penting. Danang menuturkan,

“Biasanya yang jadi penghubung itu ketua atau koordinator komunitas, terutama untuk pengumuman agenda kopdar atau pameran. Mereka yang ngatur jadwal, koordinasi tempat, dan ngasih tahu ke anggota lewat grup. Kadang juga kalau ada perubahan mendadak, ketua langsung kasih info biar semuanya update. Jadi

peran mereka penting banget buat memastikan semua anggota tahu kegiatan komunitas dan bisa ikut berpartisipasi.” (Danang, 2025).

Pernyataan danang menunjukkan bahwa meskipun komunikasi berjalan cair, keberadaan pemimpin tetap penting sebagai pengarah utama jalannya komunikasi. Selain itu, Aan menambahkan bahwa dalam konteks digital, admin grup memiliki peran vital sebagai penghubung antar anggota. Admin bertugas memastikan setiap informasi yang masuk dapat diteruskan dengan jelas dan merata kepada seluruh anggota. Aan menyampaikan bahwa :

“Selain ketua, biasanya admin grup digital seperti WA atau Facebook yang paling sering jadi penghubung antar anggota. Soalnya mereka yang paling aktif mantau grup, ngatur informasi, dan nyambungin kalau ada anggota yang butuh bantuan. Misalnya ada yang mau ikut event tapi belum tahu detailnya, biasanya admin yang langsung kasih info atau hubungin anggota lain. Jadi peran admin itu penting banget buat jaga arus komunikasi tetap lancar dan nggak ada informasi yang terlewat.” (Aan, 2025).

Hal ini menandakan bahwa media digital memperkuat pola jaringan komunikasi dalam komunitas, menjadikan admin sebagai simpul penting yang memastikan arus informasi tetap lancar. Namun demikian, komunikasi dalam komunitas ini tidak hanya bertumpu pada struktur formal. Nugroho menekankan bahwa anggota aktif juga kerap berperan sebagai penghubung informal yang menghidupkan interaksi sehari-hari. Menurutnya,

“Kadang bukan hanya ketua atau admin, tapi anggota aktif juga jadi penghubung. Mereka bikin ruang interaksi yang membangun rasa akrab dan sense of belonging. Jadi komunikasi itu nggak cuma satu arah dari pengurus ke anggota aja, tapi semua bisa terlibat. Misalnya ada anggota yang suka nyapa duluan di grup, atau ngajak ngobrol santai, dari situ suasananya jadi lebih hidup. Hal-hal kecil kayak gitu yang bikin komunitas ini terasa dekat dan kompak.”(Nugroho, 2025).

Pola ini memperlihatkan bahwa dalam jaringan komunikasi komunitas, peran informal sama pentingnya dengan peran formal, karena keduanya saling melengkapi dalam menjaga dinamika komunikasi tetap hidup. Di sisi lain, Lili menegaskan bahwa pola komunikasi dalam komunitas kadang bersifat satu arah, terutama saat berkaitan dengan informasi penting yang harus disampaikan secara jelas. Ia menyebutkan, “Biasanya bentuknya satu arah dari ketua atau admin ke anggota, biar informasi nggak simpang siur”.

Pernyataan ini melihat pentingnya kesederhanaan dalam alur komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, meskipun interaksi sehari-hari tetap berlangsung secara dua arah dan penuh keakraban. Pola jaringan komunikasi yang terbentuk dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* dapat digambarkan sebagai kombinasi antara pola sentralistik dan desentralistik. Sentralistik terlihat saat

informasi penting mengalir dari ketua atau *admin* ke anggota secara satu arah untuk memastikan kejelasan. Sedangkan desentralistik tampak dalam interaksi sehari-hari yang berjalan alami antar anggota tanpa batasan formal, di mana setiap individu bisa berperan sebagai sumber informasi dan penghubung. Kombinasi kedua pola ini menjadikan komunikasi di komunitas lebih fleksibel, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini memungkinkan komunitas untuk memiliki komunikasi yang adaptif: jelas ketika harus menyampaikan informasi penting, tetapi tetap cair dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan pola semacam ini, komunitas *Ngapak Diecast Photography* mampu menjaga solidaritas, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat ikatan antaranggota.

Jaringan komunikasi dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* juga mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang kuat antara pengurus dan anggota. Ketika informasi penting biasanya mengalir dari ketua atau admin, anggota memberikan respon aktif berupa pertanyaan, klarifikasi, maupun dukungan. Pola seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah yang terjadi bukan berarti pasif, melainkan tetap memungkinkan adanya interaksi dua arah setelah informasi diterima. Misalnya, saat diumumkan agenda kopdar, anggota segera memberikan konfirmasi kehadiran, berbagi ide lokasi, atau menawarkan bantuan teknis. Hal ini memperlihatkan bagaimana komunikasi formal tetap melekat dengan nuansa partisipatif yang menguatkan kohesi kelompok.

Pola jaringan komunikasi yang terbentuk mampu menciptakan iklim kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Adanya anggota aktif yang berperan sebagai penghubung informal menunjukkan bahwa interaksi di komunitas ini tidak sekadar berbasis instruksi, tetapi juga lahir dari inisiatif personal yang tulus untuk menjaga keakraban. Pola ini sejalan dengan konsep *sense of belonging*, di mana setiap anggota merasa menjadi bagian penting dari komunitas. Melalui komunikasi yang cair, terbuka, dan partisipatif, komunitas *Ngapak Diecast Photography* berhasil membangun jaringan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan hubungan sosial yang kuat.

Dalam kondisi tertentu, perwakilan tim kecil juga mengambil peran penghubung komunikasi, khususnya bila terdapat sub-divisi atau kegiatan yang membutuhkan koordinasi lebih detail. Meskipun demikian, pola komunikasi yang berlangsung sering kali bercampur antara pola satu arah dari pengurus ke anggota untuk menjaga kejelasan informasi, dan pola komunikasi horizontal antaranggota

yang tumbuh secara alami sebagai ruang interaksi, membangun keakraban, serta memperkuat *sense of belonging* di dalam komunitas. Dengan demikian, jaringan komunikasi komunitas ini tidak hanya memastikan penyebaran informasi yang efektif, tetapi juga mendukung terbentuknya solidaritas yang solid melalui keseimbangan antara struktur formal dan kedekatan personal.

4. Hambatan dalam Interaksi Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Interaksi antar anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan tingkat keaktifan dan keterlibatan anggota. Sebagian anggota sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam diskusi, kegiatan, maupun event yang diadakan, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti informasi tanpa memberikan kontribusi berarti. Ketidakseimbangan ini menimbulkan tantangan dalam distribusi ide dan tenaga, sehingga beban kerja komunitas seringkali hanya ditanggung oleh anggota yang aktif. Hal ini terkadang membuat pengurus harus lebih ekstra dalam mengoordinasikan kegiatan agar semua agenda dapat berjalan lancar. Kesibukan pribadi, mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga urusan keluarga, juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota, sehingga koordinasi seringkali membutuhkan kesabaran dan strategi khusus.

Selain perbedaan keaktifan, tantangan lain yang muncul adalah miskomunikasi dan perbedaan pendapat antar anggota. Komunikasi melalui media sosial memang dianggap efisien, tetapi interpretasi berbeda dari pesan yang disampaikan kerap menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini, bila tidak segera ditangani, dapat berkembang menjadi perdebatan yang mengganggu keharmonisan komunitas. Hambatan teknis juga muncul, seperti keterbatasan jaringan internet atau kurangnya pemahaman teknologi bagi sebagian anggota. Komunitas berusaha mengatasi masalah ini dengan menekankan pentingnya musyawarah, menghargai perbedaan, dan menekankan kebersamaan agar tujuan komunitas tetap tercapai dan interaksi berjalan harmonis.

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* memiliki dinamika tersendiri dalam menjaga interaksi antar anggota. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pendapat yang tidak dapat dihindari. Danang, selaku ketua komunitas, menjelaskan,

“Kadang ada selisih pendapat, itu wajar. Pengurus biasanya bantu mendamaikan dan cari titik tengah. Tapi hampir nggak pernah ada masalah besar. Kalau pun ada perbedaan pendapat, kita bicarain baik-baik di grup atau pas ketemu

langsung. Semua anggota udah saling ngerti karakter masing-masing, jadi nggak pernah sampai ribut. Biasanya malah jadi bahan belajar bareng supaya ke depan bisa lebih kompak lagi.” (Danang, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konflik kecil mungkin muncul, peran pengurus sebagai mediator mampu mengendalikan situasi agar tidak berkembang menjadi masalah serius. Dinamika ini menunjukkan bahwa hambatan berupa perbedaan pandangan memang melekat dalam komunitas, tetapi dapat dikelola dengan baik.

Selain miskomunikasi, hambatan lain yang muncul adalah menurunnya intensitas komunikasi ketika anggota disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Danang juga menambahkan bahwa :

“Kadang grup sepi karena semua lagi sibuk. Tapi nggak pernah sampai masa sulit. Cuma sepi karena komunikasi terhambat aja. Biasanya kalau udah agak longgar, anggota mulai aktif lagi, saling sapa atau bagiin hasil foto terbaru. Jadi meskipun kadang ada masa-masa sepi, itu nggak berarti komunitasnya redup. Cuma jeda aja karena masing-masing punya kesibukan, nanti juga rame lagi kalau ada kegiatan atau event baru.” (Danang, 2025).

Faktor eksternal seperti kesibukan pekerjaan dan urusan pribadi dapat memengaruhi partisipasi, sehingga diskusi dan koordinasi tidak selalu berjalan lancar. Walau begitu, komunitas berupaya menjaga komunikasi melalui peran aktif ketua dan pengurus yang terus mendorong anggota agar tetap terlibat, terutama melalui *WhatsApp* sebagai media utama. Lili juga menekankan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, tetapi hambatan komunikasi tetap ada, terutama ketika terjadi miskomunikasi. Lili menjelaskan,

“Biasanya langsung japri dan klarifikasi. Bisa dengan komunitas lain juga. Jadi kalau ada salah paham atau informasi yang kurang jelas, kita nggak langsung bawa ke grup besar. Lebih baik diurus secara pribadi dulu biar nggak makin ramai. Kadang juga pengurus bantu jadi penengah kalau menyangkut dua komunitas yang berbeda. Yang penting semuanya tetap saling menghargai dan komunikasi dijaga supaya nggak menimbulkan salah tafsir.” (Lili, 2025).

Strategi klarifikasi melalui komunikasi pribadi ini cukup efektif, meski mencerminkan kurangnya prosedur formal dalam penyelesaian masalah di forum besar. Selain itu, Lili menyinggung adanya dominasi alami,

“Tidak ada secara struktural, namun tetap ada dominasi secara natural. Maksudnya, nggak ada aturan tertulis siapa yang harus memimpin komunikasi, tapi biasanya ada beberapa orang yang memang lebih aktif. Mereka yang sering mulai obrolan, ngasih ide, atau bantu ngatur jalannya diskusi di grup. Jadi tanpa disadari, peran mereka terasa dominan walaupun nggak ditunjuk secara resmi. Tapi semuanya tetap berjalan secara egaliter, karena anggota lain juga tetap bisa berpendapat.” (Lili, 2025).

Selain itu yang bisa menghambat pemerataan partisipasi anggota. Meskipun dominasi muncul secara natural, Lili menambahkan bahwa ruang komunikasi informal tetap tersedia untuk menjaga solidaritas dan memperkuat hubungan antaranggota. Kehadiran teknologi seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* membantu mempercepat komunikasi, meski tidak sepenuhnya menghilangkan hambatan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas informal ini menjadi media penting untuk menjaga kedekatan sosial, sehingga anggota tetap terlibat meski tidak semua aktif dalam forum resmi.

Aan salah satu anggota menegaskan bahwa setiap anggota secara normatif memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat, Kondisi ini, meski menunjukkan kesetaraan, menimbulkan tantangan dalam mengelola perbedaan pandangan. Kebebasan menyampaikan pendapat tanpa mekanisme moderasi yang jelas meningkatkan risiko gesekan antaranggota, terutama jika anggota memiliki latar belakang, pengalaman, atau kepentingan yang berbeda. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi komunitas dalam menjaga keharmonisan internal.

“Gak harus gimana-gimana, namun biasanya ada pihak ketiga yang menjembatani. Jadi kalau ada salah paham antara anggota, nggak langsung dibesar-besarkan. Biasanya teman lain yang netral bantu luruskan atau ngajak ngobrol baik-baik. Tujuannya biar suasana tetap adem dan masalah cepat selesai. Selama ini cara itu cukup efektif, karena semua anggota udah saling kenal dan saling menghargai satu sama lain.” (Aan, 2025)

Hal ini menunjukkan hambatan dalam manajemen konflik internal karena komunitas mengandalkan pihak ketiga, bukan prosedur formal. Ketergantungan ini berisiko membuat komunitas kurang mandiri dalam menyelesaikan konflik, serta memungkinkan masalah berlarut-larut jika tidak segera difasilitasi dengan tepat. Hambatan lain yang muncul adalah kesulitan menjaga konsistensi partisipasi anggota dalam kegiatan rutin maupun event besar. Kesibukan, prioritas pribadi, dan perbedaan tingkat antusiasme dapat membuat anggota tertentu jarang hadir atau berkontribusi. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pembagian tugas dan koordinasi kegiatan, sehingga anggota aktif harus menanggung beban lebih banyak. Untuk mengatasinya, komunitas mengandalkan pengurus untuk mendorong keikutsertaan dan memanfaatkan ruang komunikasi informal agar setiap anggota tetap merasa terlibat.

Ketergantungan pada koneksi tertentu antaranggota juga menjadi hambatan saat menghadapi kegiatan lintas komunitas atau kolaborasi dengan komunitas lain. Aktivitas formal sering bergantung pada individu yang memiliki jaringan luas,

sehingga anggota lain kurang berperan aktif. Ruang komunikasi informal dan media sosial menjadi solusi untuk menyeimbangkan peran ini, menjaga interaksi tetap berjalan, serta memastikan solidaritas dan hubungan antaranggota tetap kuat.

Secara keseluruhan, hambatan dalam interaksi komunitas *Ngapak Diecast Photography* muncul dari berbagai aspek, mulai dari perbedaan keaktifan, kesibukan pribadi, miskomunikasi, dominasi alami, hingga ketergantungan pada koneksi tertentu. Meski demikian, komunitas mampu menyesuaikan diri melalui komunikasi informal, mediasi pengurus, klarifikasi pribadi, dan pemanfaatan media sosial.

B. Pembahasan

1. Kekompakan Anggota Dalam Mengikuti Agenda Rutin Komunitas

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* memiliki agenda rutin seperti pertemuan komunitas, sesi pemotretan, serta partisipasi dalam lomba atau pameran *diecast*. Agenda ini tidak hanya menjadi sarana menyalurkan hobi, tetapi juga media untuk berbagi pengalaman dan teknik fotografi, sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota. Tingkat kehadiran anggota menjadi indikator kekompakan komunitas, terlihat dari saling membantu, memberikan dukungan moral, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Informasi kegiatan biasanya disampaikan melalui media sosial, seperti grup WhatsApp dan Facebook, sehingga anggota menerima informasi dengan cepat dan dapat menyesuaikan jadwal untuk hadir. Selain komunikasi daring, interaksi personal juga terjadi melalui pertemuan langsung atau ajakan kopi darat, menjaga kehangatan hubungan meski kesibukan berbeda. Kombinasi komunikasi daring dan tatap muka mendukung kekompakan serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Respons anggota terhadap kegiatan rutin menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka menyiapkan koleksi *diecast* terbaik, berdiskusi tentang konsep pemotretan, dan saling memberi masukan. Setiap anggota berperan aktif dalam kesepakatan dan keberhasilan kegiatan, memperkuat ikatan emosional serta keterlibatan dalam komunitas. Sistem komunikasi yang fleksibel memungkinkan anggota menyampaikan ide dan berkontribusi tanpa hierarki kaku. Pola komunikasi komunitas bersifat terbuka dan kolaboratif, berlangsung melalui interaksi tatap muka saat kegiatan rutin dan melalui media sosial untuk koordinasi dan informasi. Kombinasi ini membuat komunikasi adaptif terhadap teknologi namun tetap hangat secara interpersonal. Partisipasi aktif anggota menjaga keakraban dan keberlangsungan komunitas.

Kekompakan komunitas juga terlihat dari saling menyesuaikan diri dengan jadwal dan kondisi masing-masing. Anggota berbagi pengalaman, tips fotografi, serta menyiapkan koleksi *diecast* untuk acara tertentu. Interaksi ini membangun kedekatan emosional yang memperkuat ikatan sosial, menunjukkan solidaritas yang konsisten dan partisipatif. Komunikasi personal tetap menjadi aspek penting. Beberapa anggota menghubungi rekan secara langsung, mengajak bertemu atau kopi darat, sehingga interaksi tetap terjaga meski tidak semua hadir setiap acara. Respons positif anggota terhadap kegiatan memperkuat kreativitas, inovasi, dan keterlibatan, menunjukkan peran penting setiap individu dalam menjaga kekompakan komunitas.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Kertajaya, 2008) dalam (Putra, 2023) bahwa komunitas merupakan sekelompok orang dengan kepedulian tinggi terhadap anggota lain, memiliki relasi pribadi yang erat karena kesamaan minat atau nilai. Agenda rutin, interaksi tatap muka, dan komunikasi digital menunjukkan komunitas sebagai wadah individu dengan ketertarikan sama, berbagi pengalaman, dan saling menolong. Interaksi sosial yang terjalin mendukung prinsip timbal balik antarindividu, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmawati & Kusmantoro, 2019) dalam (Aminah, 2022). Anggota menyesuaikan diri, merespons ide satu sama lain, dan beradaptasi dengan kondisi komunitas. Kontak sosial, baik tatap muka maupun digital, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat keterikatan sosial.

Bentuk interaksi sosial yang muncul seperti kerja sama, persaingan, dan dukungan moral sejalan dengan teori (Philipus & Aini, 2004) dalam (Yuli, 2019). Kerja sama terlihat dalam koordinasi kegiatan dan sesi pemotretan, persaingan terjadi dalam lomba *diecast*, dan dukungan moral memperlihatkan konflik yang berhasil diatasi melalui komunikasi efektif. Secara keseluruhan, kekompakan anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* terbentuk melalui kombinasi agenda rutin, komunikasi daring, dan interaksi personal. Partisipasi aktif, kehangatan hubungan, dan solidaritas yang konsisten menunjukkan bahwa komunikasi efektif dan interaksi sosial yang terstruktur menjadi fondasi utama keberlangsungan komunitas.

2. Kebersamaan Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* tidak hanya menjadi tempat berkumpul para penggemar *diecast*, tetapi juga memanfaatkan fotografi sebagai media ekspresi kreativitas sekaligus sarana belajar dan berbagi pengalaman. Aktivitas hunting foto dan pameran *diecast* memungkinkan anggota mengasah kemampuan fotografi,

menata diorama, dan menampilkan koleksi mereka kepada publik. Hal ini sekaligus mempererat interaksi sosial antaranggota, karena setiap kegiatan mendorong kerja sama dan kolaborasi. Kebersamaan anggota terlihat dari dukungan mereka dalam mengikuti festival atau lomba. Solidaritas ini tampak tidak hanya dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam persiapan, seperti menata koleksi, membangun diorama, dan mengatur sesi pemotretan agar hasil optimal. Anggota saling membantu dan membimbing satu sama lain, memperkuat ikatan emosional dan keterampilan individu secara bersamaan.

Kolaborasi kreatif menjadi pilar penting dalam menjaga kebersamaan komunitas. Setiap proyek, baik membangun diorama, sesi foto bertema, maupun konten media sosial, melibatkan kontribusi anggota sesuai kemampuan dan minat. Kolaborasi ini mendorong anggota menyesuaikan diri dan strategi kerja demi hasil optimal, mempercepat adaptasi anggota baru, serta membangun rasa saling percaya dan solidaritas. Teknologi menjadi sarana penting dalam mendukung kolaborasi. Komunikasi melalui *WhatsApp*, *Facebook*, dan media sosial lainnya memungkinkan koordinasi kegiatan, diskusi konsep, dan penjadwalan yang efektif. Dengan komunikasi yang lancar, semua anggota dapat berpartisipasi aktif, menjaga ritme kerja, dan memastikan kelancaran proyek kreatif sehingga komunitas tetap dinamis dan produktif.

Pola komunikasi dalam kebersamaan anggota cenderung menggunakan pola bintang, di mana seluruh anggota dapat berkomunikasi langsung satu sama lain. Pola ini memungkinkan pertukaran ide dan umpan balik berjalan cepat, menciptakan suasana demokratis, terbuka, dan partisipatif. Hal ini mendorong keterlibatan semua anggota dalam setiap kegiatan, baik menyampaikan masukan maupun mengekspresikan kreativitas secara setara.

Aktivitas rutin seperti hunting foto, pameran, atau lomba membangun kepercayaan dan keakraban antaranggota. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga membangun kedekatan emosional, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki. Keaktifan anggota dalam berbagai kegiatan memperlihatkan bahwa kebersamaan komunitas terbentuk secara konsisten dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan konsep proses asosiatif dalam interaksi sosial menurut (Philipus & Aini, 2004) dalam (Yuli, 2019), di mana kerja sama (*cooperation*) antaranggota memungkinkan tercapainya tujuan bersama. Kolaborasi kreatif dan keterlibatan anggota mencerminkan bagaimana interaksi sosial dapat memperkuat solidaritas dan identitas kelompok.

Solidaritas yang ada pada komunitas ini juga menunjukkan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Pettalongi, 2023) bahwa solidaritas mekanik terlihat melalui kesamaan minat, nilai, dan tujuan anggota yang menciptakan kesadaran kolektif, sehingga setiap individu merasa peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama anggota. Aktivitas bersama membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan antaranggota. Sementara solidaritas organik hadir dalam ketergantungan antaranggota saat menjalankan proyek kreatif dan koordinasi kegiatan, di mana setiap anggota memiliki peran dan kemampuan berbeda namun tetap saling melengkapi. Kombinasi solidaritas mekanik dan organik memastikan kohesi sosial dan kelancaran interaksi dalam komunitas. Secara keseluruhan, kebersamaan anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* tercipta melalui kombinasi aktivitas kreatif, komunikasi daring, dan interaksi tatap muka.

3. Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Komunikasi antar anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* berjalan terbuka, partisipatif, dan dinamis. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, maupun memberikan saran terkait hobi *diecast* dan fotografi. Pertukaran informasi yang berlangsung memperkuat hubungan antaranggota dan mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan komunitas. Interaksi sosial anggota beragam, meliputi kerja sama, persaingan ringan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dominasi bentuk interaksi adalah kerja sama, di mana anggota saling membantu dalam menghadiri event komunitas, berbagi teknik fotografi, dan menyiapkan diorama atau sesi pemotretan. Persaingan yang muncul, misalnya dalam menampilkan koleksi terbaik, tetap terkendali sehingga tidak mengurangi keakraban.

Selain kerja sama dan persaingan ringan, interaksi antaranggota juga ditandai oleh adanya proses negosiasi makna dalam komunikasi sehari-hari. Setiap anggota membawa latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai pesan, baik yang disampaikan secara lisan maupun melalui media digital. Perbedaan tersebut kerap muncul dalam bentuk penafsiran komentar, gaya bercanda, atau kritik terhadap karya fotografi *diecast*. Namun, perbedaan ini tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan, karena anggota komunitas cenderung mengedepankan klarifikasi langsung, baik melalui komunikasi personal maupun

diskusi terbuka di dalam kelompok. Sikap saling menghargai dan keterbukaan dalam menyampaikan maksud menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial di dalam komunitas.

Kemampuan anggota dalam mengelola perbedaan pendapat menunjukkan adanya kedewasaan komunikasi dan kesadaran kolektif untuk menjaga iklim komunitas tetap kondusif. Interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial, di mana anggota belajar memahami karakter, batasan, dan gaya komunikasi satu sama lain. Proses ini memperkuat rasa saling percaya serta menciptakan hubungan yang lebih akrab dan berkelanjutan. Dengan demikian, dinamika komunikasi yang terbentuk tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dan fleksibel, sehingga memungkinkan komunitas untuk tetap solid meskipun di dalamnya terdapat perbedaan tingkat partisipasi, pengalaman, maupun intensitas kehadiran anggota.

Media komunikasi digital menjadi sarana utama dalam koordinasi dan pertukaran informasi. Grup *WhatsApp* digunakan untuk penyampaian agenda dan diskusi singkat, sementara *Facebook* dan Instagram memperluas jangkauan informasi ke publik serta mempublikasikan karya fotografi *diecast*. Pemanfaatan media digital memastikan semua anggota tetap terhubung dan aktif, bahkan ketika tidak dapat hadir tatap muka.

Diskusi tatap muka juga tetap menjadi bagian penting dalam interaksi komunitas. Pertemuan informal, seperti kopdar atau hunting foto, memperkuat hubungan personal antaranggota. Pertemuan terstruktur dilakukan saat menghadapi kegiatan besar, seperti lomba atau pameran, sehingga keputusan dibuat secara partisipatif dan semua anggota merasa memiliki peran penting.

Pola komunikasi kelompok menunjukkan kecenderungan bentuk pola komunikasi bintang, hal ini sesuai dengan teori (Devito, 2016) dalam (Hidayat, 2022) di mana setiap anggota dapat berinteraksi langsung dengan semua anggota lain tanpa bergantung pada satu pihak. Pola ini memungkinkan pertukaran ide, masukan, dan umpan balik berjalan cepat dan merata. Contohnya, saat merancang tema foto atau menata diorama, semua anggota dapat menyampaikan ide mereka secara bersamaan, memperkuat kolaborasi dan rasa memiliki.

Selain itu dalam komunitas juga menerapkan jenis pola komunikasi primer, sekunder, dan sirkuler seperti yang dikemukakan oleh (Kadri, 2022) bahwa komunikasi

primer melalui tatap muka memungkinkan interaksi spontan, dua arah, dan memperkuat kohesi sosial.

Pola komunikasi sekunder terlihat melalui media digital seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Kadri, 2022) bahwa komunikasi sekunder memungkinkan partisipasi anggota dari jarak jauh, menjaga keterlibatan merata, dan mendukung koordinasi proyek kreatif.

Komunitas *Ngapak Diecast Photography* menggunakan pola komunikasi sirkuler ketika adanya diskusi antaranggota untuk saling bertukar ide kemudian adanya tanggapan dari hasil diskusi tersebut. Kemudian dalam komunitas ini mereka juga menggunakan *whatsapp group* untuk bertanya, berinteraksi, memberikan komentar dan juga merespon. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Kadri, 2022) yang menyebutkan bahwa komunikasi sirkuler merupakan proses komunikasi dua arah yang terus menerus berputar, di mana pengirim dan penerima pesan bergantian peran dan menciptakan *feedback* untuk mencapai pemahaman dan memperkuat interaksi.

Secara keseluruhan, pola komunikasi dalam komunitas *Ngapak Diecast Photography* memadukan komunikasi tatap muka atau primer, komunikasi digital atau sekunder, komunikasi dua arah yang terus menerus berputar atau sirkuler dengan bentuk pola komunikasi bintang. Integrasi pola ini menciptakan lingkungan yang demokratis, partisipatif, dan harmonis, memfasilitasi pertukaran informasi, kolaborasi kreatif, dan keterlibatan aktif anggota. Pola komunikasi ini memperkuat solidaritas, rasa memiliki, serta memastikan keberlangsungan komunitas dari sisi kreatif, sosial, dan produktif.

4. Komunikasi Virtual Antar Anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*

Komunikasi virtual menjadi aspek penting dalam menjaga interaksi antar anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti *WhatsApp Group*, *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, dan *TikTok* membuat anggota tetap terhubung meskipun tidak selalu bisa bertemu langsung. *WhatsApp Group* menjadi sarana utama karena cepat, instan, dan responsif dalam menyampaikan informasi terkait agenda kegiatan maupun isu terkini seputar hobi *diecast*. Anggota merasa lebih mudah berdiskusi, menyumbangkan ide, hingga membangun keakraban emosional melalui komunikasi virtual. *Instagram* dan *Facebook* berfungsi sebagai etalase karya fotografi sekaligus ruang pembelajaran dari

perbedaan gaya antar anggota. Dengan demikian, komunikasi virtual tidak hanya berfungsi sebagai media koordinasi teknis, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan solidaritas komunitas.

Pemanfaatan YouTube dan TikTok menghadirkan dimensi baru berupa dokumentasi kolektif, seperti video hunting, tutorial fotografi, maupun liputan kegiatan. Anggota yang tidak sempat hadir tetap dapat merasakan atmosfer kebersamaan melalui konten yang dibagikan, sehingga tercipta sense of belonging yang kuat. Hal ini menunjukkan komunikasi virtual memperluas pengalaman bersama dalam bentuk representasi digital.

Dinamika komunikasi virtual menunjukkan pola interaksi yang cair dan fleksibel. Informasi penting biasanya ditanggapi dengan cepat, sementara percakapan sehari-hari berlangsung santai, diselingi candaan. Diskusi panjang muncul saat membahas ide atau rencana kegiatan, menjadikan media digital “rumah kedua” yang menjaga kedekatan emosional meski aktivitas fisik terbatas. Komunikasi virtual dalam komunitas juga menerapkan pola sirkuler, di mana setiap pesan, unggahan, atau komentar selalu mendapat tanggapan cepat dan terbuka (Kadri, 2022). Mekanisme *feedback* ini menciptakan siklus interaksi dua arah yang berkesinambungan, menjaga arus komunikasi tetap aktif, dan memperkuat kohesi sosial serta rasa memiliki anggota terhadap komunitas.

Selain pola sirkuler, pola komunikasi bintang terlihat dominan di ranah digital. Setiap anggota dapat berinteraksi langsung dengan seluruh anggota lainnya melalui *WhatsApp*, Instagram, atau grup diskusi, tanpa melalui pihak tertentu sebagai penghubung. Pola ini memungkinkan pertukaran ide, kritik, dan masukan berjalan cepat dan merata, mendorong kolaborasi kreatif, serta memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antar anggota.

Komunikasi virtual menjadi sarana penting bagi anggota Komunitas *Ngapak Diecast Photography* untuk tetap terhubung meskipun tidak selalu dapat bertemu secara langsung. *WhatsApp Group* menjadi media utama dalam penyampaian informasi karena cepat, instan, dan responsif, sementara Instagram dan *Facebook* berfungsi sebagai etalase karya fotografi serta ruang berbagi pengetahuan antar anggota. Hal ini sejalan dengan pandangan (Werner, 2001) dalam (Alivia, et al., 2022) yang menyatakan bahwa komunikasi virtual merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan melalui *cyberspace* yang bersifat interaktif, di mana representasi digital memungkinkan pesan disampaikan tanpa keterikatan ruang fisik.

Pemanfaatan YouTube dan TikTok dalam komunitas menambah dimensi dokumentatif berupa video hunting, tutorial, hingga liputan kegiatan. Anggota yang tidak hadir secara langsung tetap dapat merasakan kebersamaan melalui konten tersebut. Menurut (Werner, 2001) dalam (Alivia et al., 2022), komunikasi virtual menciptakan bentuk kehadiran nonfisik melalui representasi digital yang konkrit, sehingga individu tetap dapat berinteraksi meski tidak berada pada tempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, internet berperan mengatasi hambatan jarak, waktu, dan biaya, sekaligus memperluas pengalaman bersama dalam bentuk digital.

Dinamika komunikasi virtual dalam komunitas juga menunjukkan pola interaksi yang fleksibel. Informasi penting umumnya ditanggapi dengan cepat, sementara percakapan santai berlangsung cair dan penuh keakraban. Proses ini mencerminkan kategori *synchronous* dan *asynchronous communication* di mana anggota dapat berkomunikasi secara langsung maupun menanggapi pesan pada waktu yang berbeda tanpa mengurangi efektivitas interaksi. Media digital pun menjadi “rumah kedua” yang menjaga kedekatan emosional antar anggota.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam Komunitas Ngapak Diecast Photography berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan cenderung desentralistik. Setiap anggota memiliki kesempatan yang relatif setara untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta terlibat dalam proses interaksi dan pengambilan keputusan komunitas. Komunikasi tidak terpusat pada satu individu, melainkan tersebar di antara anggota sesuai dengan konteks dan kebutuhan kegiatan yang dijalankan.

Pola komunikasi yang dominan dalam komunitas ini adalah pola komunikasi bintang atau semua saluran, di mana setiap anggota dapat berinteraksi langsung dengan anggota lainnya tanpa melalui perantara. Pola ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah maupun multi-arah secara cepat dan efektif, baik dalam penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, maupun pertukaran ide kreatif. Keberadaan media digital seperti WhatsApp Group, Facebook, dan Instagram berperan penting dalam memperkuat pola komunikasi tersebut, karena mampu menjembatani keterbatasan jarak dan waktu, serta menjaga intensitas interaksi antaranggota.

Selain komunikasi digital, komunikasi tatap muka melalui kegiatan hunting diecast, kopi darat, pameran, dan pertemuan informal turut memperkuat hubungan sosial dan emosional antaranggota. Kombinasi komunikasi virtual dan tatap muka menciptakan pola komunikasi yang sirkuler, di mana umpan balik berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk interaksi yang dinamis. Pola komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas.

Meskipun dalam praktiknya terdapat hambatan seperti perbedaan tingkat partisipasi anggota, kesibukan individu, serta potensi miskomunikasi akibat perbedaan bahasa dan penafsiran pesan, komunitas mampu mengelola hambatan tersebut melalui koordinasi aktif, klarifikasi langsung, dan pemanfaatan ruang komunikasi informal. Upaya tersebut terbukti efektif dalam menjaga keharmonisan interaksi serta mencegah konflik yang berkepanjangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi bintang yang fleksibel dan egaliter, didukung oleh komunikasi virtual dan tatap muka, menjadi faktor penting dalam memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan rasa memiliki anggota Komunitas Ngapak Diecast Photography. Pola komunikasi ini memungkinkan komunitas untuk terus berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai wadah hobi fotografi diecast, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kolaborasi kreatif, kebersamaan, dan solidaritas antaranggota.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography*, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Data dan informasi diperoleh sebagian melalui media daring. Hal ini mungkin memengaruhi kedalaman data mengenai komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi kelompok sebagaimana terlihat dalam aktivitas komunitas, tanpa dapat menggambarkan secara mendalam interaksi antarpribadi yang mungkin terjadi secara lebih personal di antara para anggota, mengingat peneliti tidak terlibat langsung dalam komunitas tersebut.
3. Keterlibatan peneliti sebagai pihak luar komunitas menyebabkan pemahaman terhadap dinamika komunikasi internal bersifat berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman komunikasi dari perspektif anggota komunitas secara langsung.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi seluruh anggota komunitas *Ngapak Diecast Photography* mengenai pola komunikasi kelompok yang terbentuk dan bagaimana hambatan komunikasi memengaruhi interaksi mereka. Anggota dapat mengevaluasi cara berkomunikasi agar lebih efektif, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan inklusif, serta menjaga solidaritas antaranggota.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat topik komunitas hobi, pola komunikasi kelompok, dan dinamika interaksi sosial. Peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dapat memperluas objek penelitian, menggunakan metode yang lebih mendalam, serta mengeksplorasi strategi penyelesaian hambatan komunikasi dalam komunitas serupa. Penelitian selanjutnya juga dapat

memberikan intervensi atau solusi untuk meningkatkan partisipasi anggota dan memperkuat kohesi kelompok secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, S. F., Agustin, D. A. C., & Padmi, M. F. M. (2022). Pola Komunikasi Virtual dalam Program KMMI Kampus Merdeka (Studi Deskriptif pada Kelas Digital Public Speaking). *PROMEDIA*, 8(2), 280–294. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/6630>
- Aminah, S. (2022). *Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya, Jatiuwung, Tangerang)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Anahiz, S., Hakim, S. A., Ramadhan, M. F. A., Azhari, S. D., & Ilham, M. F. (2024). Pembentukan komunitas virtual di platform X: Studi kasus reaksi komunitas marah-marah atas penganugerahan gelar HC kepada Raffi Ahmad. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi / Arni Muhammad*. 2009
- Bimo Walgito ; Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) / Bimo Walgito*. 2003
- Dailami, Thamdzir, M., Pratama, T., & Sukmamedian, H. (2023). Pengaruh Komunitas terhadap Minat Beli Konsumen. *Jurnal Manner*, 2(2). <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i1.111>
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia edisi kelima. *Jakarta: Karisma Publishing Group*.
- Djamarah, B. S. (2004). Pola Komunikasi: Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, Jakarta: PT. *Reneka Cipta*.
- Effendy, O. U. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fadilah, J. (2019). Analisis Semiotika Logo Diecast Hot Wheels Treasure Hunt. *Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Halim, D., & Husna, U. Z. (2023). Pola Komunikasi dalam Organisasi Digital Transformation Office. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 321–332.
- Hidayat, M. T. (2022). Pola Komunikasi Digital Perusahaan Nasional dan Multinasional Selama Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi*, 6(2), 231–246.
- Iriantara, Y. (2004). Community relations: konsep dan aplikasinya. Simbiosis Rekatama Media

- Kadri. (2022). *Komunikasi Manusia: Sejarah, Konsep, Praktik*. Mataram: Alamtara Institute.
- Keko, R., Wutun, M., & Aslam, M. (2023). Komunikasi Virtual Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. *Deliberatio*, 2(2), 156–168. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.49>
- Kertajaya, H. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khakamulloh, M., Mayasari, & Yusup, E. (2020). Analisis Pola Komunikasi Budaya Ngopi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96–116.
- Marvianta, Y. B. A., & Saputra, A. (2022). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Promosi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3356–3365.
- Masmuh, A. (2010). *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*.
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative*, 3(5), 4445–4451.
- Nisa, A. C., Kusumawati, N., & Nurdiansyah, C. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Fandom Once Jakarta. *Brand Communication*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, N., Dharta, F. Y., & Nurkinan, N. (2022). Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang Dalam Mempertahankan Solidaritas. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 980-991.
- Nugroho, H. A., Ichsan, M., & Lukman, L. (2024). Pola Komunikasi Organisasi Majelis Talim Syubbanul Muslimin. *AL-MIKRAJ*, 5(01), 68–75.
- Nusantari, Ekky (2019). “Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menjalin Solidaritas Pada Komunitas Anak Vespa Di Kota Medan.” Skripsi. Umsu
- Patton, M. Q. (1985). *Quality in qualitative research: Methodological principles and recent developments*. Chicago: Invited address to Division J of the American Educational Research Association.
- Pebriana, M. A., Iswara, A. A. G. T. H., & Pranajaya, I. K. (2019). Transformasi Konsep Garage Scene. *Jurnal Patra*, 1(2).

Perveen, A. (2016). Synchronous and asynchronous e-language learning: A case study of virtual university of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1), 21-39.

Pettalongi, Adawiyah(2023). *Sosiologi Pendidikan*. ed. Harits Azmi Zanki. Indramayu: Penerbit Adab

Philipus, N., Aini, N. (2004). *Sosiologi dan politik*. Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Polak, Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtar Baru, Jakarta, 1978.

Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Putra, B. E. E., & Sriyanto, A. (2023). *Branding Komunitas Isuzu Panther Solo (KIPS)*. UIN Raden Mas Said Surakarta.

RACHMANINGTYAS, N. POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS SEMARANG GUST OWNER (SeGO) DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANTAR ANGGOTA SKRIPSI.

Rafli, M. (2024). *Pola Komunikasi Kelompok United Indonesia Bandung Dalam Mempererat Solidaritas Diantara Anggota* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Rahmawati Farida, & Kusumantoro, S. M. (2019). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.

Ratumakin, R. C., Tsurroya, Y., & Pramudita, I. S. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Media Sosial. *Prosiding SNIIS*, 2, 1413–1422.

Rustandi, R., & AS, E. (2023). Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Ibanah*, 8(1), 71–76. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.163>

Safitri, A., & Dinata, M. D. (2024). Pola Komunikasi Organisasi Komunitas Da'i Di Universitas Islam Negeri KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 112-121.

Safitri, W. (2023). Solidaritas Sosial Menurut Durkheim. *Jurnal Pendidikan Seni Sains Sosial Humanioral*, 1–17.

Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). Pola komunikasi anak delinkuen pada keluarga broken home. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).

Sari, N. (2024). *POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA ARMY SEMARANG DALAM MENJALIN SOLIDARITAS* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).

Shanice, E., & Pandrianto, N. (2024). Strategi Membangun Citra Produk Hello Bubble dalam Komunitas The Crew melalui Brand Ambassador Blackpink. *Kiwari*, 3(3), 439-447.

Silalahi, T. S. (2022). Solidaritas Komunitas Barisan Manual Brew. *JHIP*, 5(8), 2741–2748.

Simarmata, J. (2018). Teknologi sinkronus dan asinkronus untuk pembelajaran. *Teknologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, 13.

Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan minat belajar peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik pada masa pandemi covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(1), 69-75.

Siswanto, R. P., & Waskito, M. A. (2024). Perancangan Display Pameran Hot Wheels RLC. *Jurnal Desain Produk Nasional*, 1(2).

Soejanto, A. (2001). Ilmu Komunikasi. *Remaja Bandung: Rosdakarya*.

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: Edisi Kedua, Rajawali Pers 1986.

Sudariyanto. 2019. Interaksi Sosial. Semarang : Alprin.am

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Suprianto, S., Andari, B., & Yufron, A. (2021). MOTIF KOMUNITAS TDA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT BLITAR. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(1), 42-51.

Thandzir, M., Pratama, T., & Sukmamedian, H. (2023). Pengaruh Komunitas-komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam. *JURNAL MANAJEMEN KULINER*, 2(2), 107-115.

Delobelle, V. (2008). Corporate Community Management. *Diambil dari <http://www.vaninadelobelle.com>*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif. *Afeksi*, 5(2), 198–211.

Werner, J., & Severin. (2001). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Wijaya, C. V., & Paramita, S. (2019). Komunikasi Virtual dalam Game Online. *Koneksi*, 3(1), 261.

Wiratmaja, Soejono, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, CV, Yayasan Jakarta, 1986.

Yuhandra, W. (2024). *Strategi Komunikasi Pemasaran Digital Bisnis Kuliner Sate Taichanshibu di Media Sosial Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Yuli, C. V. (2019). Interaksi sosial pemulung dengan masyarakat. *Jurnal*, 36–37.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-153.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Ade Rosyid Iskandar 48 Tahun Arsitek

P: Apa yang mendorong Anda untuk membangun komunitas Ngapak Diecaster Fotografi?

N: Jadi, pertama memang anggotanya sudah lumayan banyak ya. Waktu itu, kami kepikiran saja untuk bikin sebuah komunitas. Karena dari kenalan-kenalan baru di Facebook pun, mereka sebenarnya juga ingin membangun komunitas.

P: Kenapa komunitas ini dinamakan “Ngapak”?

N: Karena kami berasal dari Banyumas, dan Banyumas itu kan bahasanya Ngapak. Jadi biar lebih familiar saja, kami namakan "Ngapak". Meskipun ada juga yang gabung dari luar kota, tetap kami pakai nama itu..

P: Mengapa komunitas ini berada di platform Facebook?

N: Karena awalnya kami memang tidak saling kenal. Tapi kadang suka posting diecast di Facebook. Nah, dari situ ada yang komen, masuk ke wall kami, dan akhirnya terbentuklah komunitas ini di Facebook. Sebenarnya kami juga punya Instagram, tapi yang lebih aktif memang di Facebook karena lebih familiar. Jadi lebih intens komunikasinya di sana.

P: Apa tujuan awal dari pembentukan komunitas ini?

N: Tujuan awalnya karena animo teman-teman—bukan cuma anak-anak muda, bahkan bapak-bapak—yang suka koleksi diecast di wilayah Banyumas ini banyak banget. Sayang kalau tidak dibikin wadah atau komunitas. Makanya kami bentuk komunitas ini.

P: Apa saja kebijakan yang diterapkan dalam komunitas Ngapak Diecaster ini?

N: Sebenarnya tidak banyak, lebih ke aturan umum saja. Semua jenis diecast, semua skala

bisa masuk. Jadi asal punya diecast, boleh gabung. Yang penting jaga kekompakan dan kerukunan.

P: Apakah komunitas ini punya visi dan misi?

N: Visi awalnya adalah mewadahi teman-teman sehoobi.

Misalnya, karena diecast itu punya value atau nilai, harapannya koleksi yang kita punya bisa bernilai tinggi di masa depan.

P: Atas dasar apa para diecaster tertarik bergabung dengan komunitas ini?

N: Seiring waktu, anggota semakin bertambah. Komunitas ini jadi wadah untuk mendapatkan informasi seperti model baru, skala baru, dan sebagainya. Animo itu tumbuh sendiri dari para anggota.

P: Apa yang membedakan komunitas ini dengan komunitas diecaster lainnya?

N: Kita punya keunikan. Tidak hanya koleksi atau hunting diecast, tapi juga hobi fotografi. Jadi kalau meet up, kita bawa diecast dan hunting foto bareng, biasanya di alam.

P: Bagaimana Anda membangun komunitas ini agar terus berkembang?

N: Contohnya, kami pernah kolaborasi dengan Hot Wheels dan Aero Street. Dari situ, info cepat menyebar, kenalan baru datang, dan mereka tertarik bergabung. Jadi event-event seperti itu penting.

P: Apa kegiatan rutin komunitas ini?

N: Sebenarnya nggak terlalu rutin. Keegiatannya lebih spontan. Kami punya grup WhatsApp, dan sering tiba-tiba ajakan kumpul. Bisa dua kali sebulan. Kalau ada event besar, baru lebih serius.

P: Siapa saja yang boleh bergabung? Apakah ada syarat khusus?

N: Tidak ada syarat khusus. Semua kalangan boleh ikut, dari anak SMP sampai yang sudah punya cucu. Asal suka diecast dan punya, meskipun hanya satu atau dua biji, nggak masalah.

P: Bagaimana partisipasi komunitas dalam kegiatan eksternal seperti pameran atau expo?

N: Kami pernah ikut pameran lewat kolaborasi dengan Hot Wheels, Aero Street, hingga event dari perusahaan rokok. Biasanya ada booth sendiri, kami pajang koleksi, bikin diorama. Dari situ masyarakat jadi lebih kenal diecast.

P: Bagaimana mengatasi perbedaan atau konflik antaranggota?

N: Karena ini grup terbuka, kadang ada candaan soal koleksi yang nggak mahal atau nggak langka. Tapi karena sudah saling kenal, itu dianggap biasa. Kalau ada masalah, pengurus biasanya pendekatan personal, lalu kumpul cari solusi. Tapi sejauh ini jarang terjadi.

P: Siapa yang biasanya menyampaikan informasi event atau kegiatan?

N: Biasanya dari anggota atau sekretaris. Kami buat draft dulu, lalu disebar ke WhatsApp, Facebook, atau Instagram. Paling aktif ya sekretaris.

P: Media apa yang digunakan untuk menyebarkan informasi?

N: Media sosial pasti, terutama WhatsApp karena paling cepat. Begitu dishare, langsung muncul respon dari anggota yang bisa ikut.

P: Kalau terjadi miskomunikasi, bagaimana mengatasinya?

N: Kadang ada selisih pendapat, itu wajar. Pengurus biasanya bantu mendamaikan dan cari titik tengah. Tapi hampir nggak pernah ada masalah besar.

P: Siapa yang memulai atau mengatur jalannya diskusi komunitas?

N: Kami nggak pernah formal. Biasanya mengalir saja. Kalau sudah kumpul, ngobrol, langsung bahas soal diecast: model, skala, warna, detail, dan sebagainya. Tapi kalau menyangkut event besar, seperti kolaborasi dengan vendor luar, baru kita serius. Misalnya

waktu kerjasama dengan Aero Street dan Hot Wheels, karena melibatkan brand besar, kami lebih formal.

P: Bagaimana pengambilan keputusan dilakukan dalam komunitas?

N: Setiap anggota boleh mengusulkan ide. Nanti kita bahas bersama, mana ide yang bagus dan disetujui bersama. Keputusannya tidak sepihak dari pengurus. Kalau sudah disepakati, kita buat draft (misalnya PDF), lalu dishare di grup WhatsApp.

P: Apakah setiap anggota punya kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?

N: Punya. Komunitas ini nggak besar skalanya, jadi semua anggota bisa menyampaikan ide. Asal idenya bagus, pasti kami terima.

P: Menurut Anda sebagai ketua, apa arti solidaritas dalam komunitas ini?

N: Ya, komunitas itu pada dasarnya silaturahmi, Mas... Jadi silaturahmi itu kan sebenarnya adalah kunci dalam suatu komunitas, termasuk dalam hal solidaritas ya. Misalnya, beberapa kali kita mengadakan acara solidaritas, kalau ada saudara kita, teman kita yang dalam komunitas sedang sakit atau tertimpa musibah. Alhamdulillah selama ini solidaritas di komunitas ini tinggi, Mas. Termasuk waktu itu ada rekan kita yang meninggal karena sakit. Kita secara kompak dan sukarela saling membantu. Jadi itu mengalir saja, Mas. Solidaritas memang sangat penting dalam hubungan komunitas, karena setiap orang punya masalah masing-masing. Di situlah pentingnya solidaritas. Alhamdulillah, dalam komunitas Ngapak Diecaster Fotografi ini solidaritas sangat tinggi.

P: Menurut Anda sebagai ketua, faktor utama apa yang membuat anggota komunitas tetap solid dan bertahan hingga saat ini?

N: Ya karena Alhamdulillah anggota kita sudah lumayan banyak. Kekompakan itu selalu terjaga karena memang kita sendiri nggak terlalu banyak aturan. Semuanya mengalir aja, Mas. Nggak ada batasan umur, nggak ada batasan merek ataupun skala. Faktor-faktor itu yang jadi daya tarik. Anggota bertambah dan tetap kompak.

P: Bagaimana komunikasi berperan dalam membangun dan meningkatkan rasa kebersamaan antaranggota komunitas?

N: Komunikasi itu kunci, Mas. Komunitas kan nggak setiap hari ketemu. Di komunitas kami, yang paling penting adalah grup WhatsApp jangan sampai sepi. Setiap hari selalu ada yang upload tentang diecast atau ngobrol soal diecast. Kalau misal seminggu belum ketemu, ya saya ajak ngopi, nongkrong, atau foto-foto. Kalau sudah ketemu, HP jadi nomor dua. Kita ngobrol langsung. Komunikasi verbal dan non-verbal itu sangat penting dalam semua komunitas. Di situlah tercipta kekompakan.

P: Ada kegiatan khusus nggak sih yang dirancang untuk mempererat hubungan antaranggota dalam membangun solidaritas?

N: Program khusus sih nggak ada, Mas. Kita mengalir saja. Kadang muncul sendiri, misalnya saat ada event. Seringnya muncul kalau ada event, misalnya dari vendor kayak Jarum, Road Street, Hot Wheels. Kalau internal, biasanya spontan.

P: Pernah nggak komunitas mengalami masa sulit dalam menjaga kekompakan?

N: Masa sulit sih enggak, Mas. Anggota dan pengurus punya latar belakang berbeda-beda. Ada yang sibuk kerja di bank, ada yang harus fokus dengan pekerjaan. Jadi paling ya masa sepi aja. Kadang grup sepi karena semua lagi sibuk. Tapi nggak pernah sampai masa sulit. Cuma sepi karena komunikasi terhambat aja.

P: Kalau lagi pada sibuk, gimana cara Om Danang sebagai ketua mengatasinya?

N: Saya biasanya waro-warو di grup. Walau kadang yang nyaut cuma satu dua, ya wajar karena mereka sibuk. Yang penting saya tetap pantau, terutama WhatsApp. Facebook dan Instagram lebih jarang. Tapi WhatsApp kita jaga supaya tetap aktif. Kalau akhir bulan sepi, tetap kita upload, biar komunikasi terus jalan.

P: Sejauh mana peran Om Danang dalam memimpin dan memfasilitasi komunikasi?

N: Ini juga mengalir sih, Mas. Saya termasuk salah satu pendiri, dan sampai sekarang masih aktif. Kadang saya kasih reward juga ke anggota biar mau kumpul. Misalnya saya punya

diecast dobel, saya bawa buat hadiah kecil-kecilan sebagai pancingan buat mereka kumpul. Hubungan langsung itu lebih gayeng, lebih marem. Jadi saya fasilitasi supaya mereka bisa ngobrol langsung, bukan cuma lewat medsos.

P: Jadi ribetnya tuh cuma ribet diecast aja ya?

N: Iya, Mas. Kalau makan, minum, santai aja. Yang penting ngumpul. Kalau saya yang nanggung ya nggak masalah.

P: Gimana cara menjaga motivasi atau antusiasme anggota?

N: Sebenarnya nggak ada kiat khusus, Mas. Karena perkembangan diecast sekarang sangat banyak. Produsen dari China makin banyak, model makin beragam. Itu sendiri yang memicu semangat mereka buat koleksi. Dari grup, kita hanya "ngompori" aja. Misalnya saya upload produk baru, harga murah. Otomatis mereka tertarik. Kita juga moro-moro info tentang produk baru, skala baru. Pokoknya kita picu terus semangat mereka.

P: Bagaimana membangun semangat anggota yang sudah jarang aktif?

N: Anggota pasif pasti ada. Mungkin karena sibuk, masalah ekonomi, atau belum bisa beli diecast. Tapi kita tetap komunikasi lewat grup. Kalau perlu kita datangi langsung ke rumah. Siapa tahu dia butuh bantuan. Kita tetap motivasi, baik online maupun offline.

P: Apa sih dampak yang Om Danang rasakan dari komunitas ini?

N: Alhamdulillah, positifnya banyak banget, Mas. Negatifnya hampir nggak ada. Karena ini hobi, walaupun kadang dianggap seperti anak kecil. Tapi hobi itu soal perasaan. Saat hunting item langka dan dapat, itu kepuasan batin. Kita upload, lalu yang lain komentar. Itu menyenangkan. Kita juga pernah ikut lomba-lomba, bahkan internasional. Walaupun nggak juara umum, tetap membanggakan. Komunitas jadi lebih dikenal.

P: Seperti apa relasi antaranggota di komunitas ini?

N: Relasinya terjaga walaupun kesibukan beda-beda. Kadang saya japri anggota secara acak, ajak ngopi atau main ke rumah. Yang penting tetap jalin hubungan.

P: Harapan Om Danang untuk komunitas ke depannya?

N: Harapan saya:

1. Fokus menang lomba diecast photography tingkat internasional.
2. Dengan menang, komunitas makin dikenal.
3. Semakin banyak anggota, semakin kompak.
4. Value komunitas naik, karena bisa jadi peluang bisnis, seperti produk Ngapakrimis dari anggota kita.

W: Amin, amin, amin. Terima kasih, Om.

N: Ya, siap. Sama-sama, Mas.

Lilu Santoso 44 Tahun Dosen

P: Apa saja jenis dan skala diecast yang paling anda minati untuk dikoleksi?

N: saya sukanya yang kecil, skala 1:64. Kalau sebenarnya ada skala 1:87 (paling kecil), 1:64 (itu fokus saya), ada yang lebih gede lagi itu 1:43, ada yang lebih gede lagi itu fisiknya 1:24. Ada yang lebih gede lagi 1:18. Ada yang lebih gede lagi 1:12 saya gak paham. Karena saya bukan orang dengan kelas ekonomi atas, saya memilih skala 1:64

P: Apa yang membuat anda tertarik dengan diecast?

N: karena saya ingin punya mobil tapi gak bisa,akhirnya milih mobil-mobilan. Terus karena itu mainan kecil terbuat dari besi, sehingga unik dan awet.

P: Apakah anda hanya mengoleksi atau juga terlibat dalam custom atau fotografi diecast?

N: saya cuma fotografi, karena custom memerlukan uang lebih. Saya berangkatnya dari merk hot wheels dan match box. Terus beralih ke mini scale

P: Apa yang membuat anda tertarik pada diecast photography secara khusus?

N: buat pameran aja sih sebagai salah satu bentuk ekspresi sehingga dapat kepuasan tersendiri

P: Bagaimana anda mengetahui adanya komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: awalnya karena diberikan oleh-oleh dari mbah saya, kemudian saya tertarik dengan diecast. lalu dikenalkan oleh pegawai dari Toko Rita

P: Sudah berapa lama anda menjadi bagian dari komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: 2011, ditunjukkan sama pegawainya Toko Rita.

P: Mengapa anda memilih untuk mengikuti komunitas ini?

N: karena koleksinya lebih elit dibandingkan komunitas hot wheels.

P: Menurut anda apa yang membedakan komunitas Ngapak Diecast Photography dengan komunitas diecast lainnya di kota ini?

N: komunitas ini diawali oleh Mas Aan yang memang memiliki basic fotografi.

P: Apa peran anda dalam komunitas ini? (anggota biasa, admin, koordinator, dll)?

N: anggota biasa

P: Bagaimana proses rekrutmen anggota baru dalam komunitas ini?

N: syaratnya punya satu hot wheels saja

P: Apakah ada syarat khusus untuk menjadi anggota komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: tidak ada syarat khusus, organisasi apapun, komunitas apapun boleh.

P: Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: tidak ada kegiatan rutin, bersifat spontanitas. Biasanya kalau kumpul membawa koleksi masing-masing, tukar pikiran dan informasi mengenai diecast

P: Apa platform media sosial utama yang digunakan komunitas untuk berkomunikasi?

N: WA grup dan facebook

P: Apa saja yang biasanya anda lakukan di dalam komunitas ndp ini?

N: kumpul-kumpul membawa koleksi kebanggaan

P: Seberapa sering anda berinteraksi dengan anggota lainnya di komunitas ini?

N: saya jarang ikut untuk yang sifatnya bukan tatap muka seperti WA grup.

P: Apa yang biasanya anda bahas dengan anggota lain di dalam komunitas tersebut?

N: membahas terkait dengan diecast baru, merk baru, produk baru yang lagi famous, harga-harga yang bisa digoreng. Ada unsur informasi tentang cuan.

P: Seperti apa cara anda berkomunikasi kepada anggota lainnya di komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: pamer foto, lalu membuka pembicaraan

P: Bagaimana biasanya anggota berkomunikasi secara langsung ketika ada agenda atau pertemuan komunitas?

N: Kalau ketemu biasanya saling sapa, terus ya bercanda biar suasananya enak, jadi nggak tegang. Soalnya kalau suasananya kaku, nanti malah nggak seru pas motret bareng. Kita lebih suka suasana yang santai, jadi bisa bebas ngobrol, tukar ide, atau sekadar ngobrol hal-hal ringan di luar dunia diecast. Kadang malah dari obrolan santai itu muncul ide-ide foto baru. Jadi ya, suasana akrab itu penting banget buat bikin kegiatan komunitas tetap solid.

P: Bagaimana cara komunitas menyampaikan informasi kepada anggotanya? (WA group, FB, tatap muka, dll)?

N: WA group dan facebook lebih seringnya

P: Siapa yang memberikan informasi jika ada kegiatan atau event yang akan dilaksanakan?

N: Om Ade. Yang punya link pada perusahaan sponsor.

P: Bagaimana cara komunitas ini memperkenalkan diri kepada masyarakat luas atau komunitas lain?

N: melalui postingan di FB group diecast. kita memposting keramaian ketika kita kumpul dapat melalui postingan video atau foto

P: Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini? Apakah lebih sering secara langsung atau melalui media sosial?

N: sering lewat media sosial, tapi sebenarnya lebih seru kalau langsung

P: Menurut anda komunikasi yang paling dominan di komunitas Ngapak Diecast Photography apakah sentralistik (komando dari atas) atau desentralistik (setiap anggota bisa berkomunikasi bebas)?

N: desentralistik, tidak ada ketuanya.

P: Apakah ada orang tertentu yang memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi di komunitas?

N: tidak ada yang sentral, tapi kadang ada yang komunikasinya lebih banyak. Lebih natural aja sih

P: Melalui apa Informasi yang diinformasikan ketika akan ada kegiatan atau event?

N: dari anggota diecast yang memiliki kedekatan dengan sponsor, seperti perusahaan besar seperti djarum, perusahaan lokal seperti carglos.

P: Apakah dalam komunitas, anda merasa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?

N: betul, kesempatannya sama.

P: Bagaimana cara komunitas mengatasi miskomunikasi atau konflik yang mungkin terjadi antar anggota?

N: biasanya langsung japri dan klarifikasi. Bisa dengan komunitas lain juga.

P: Apakah ada peran sentral atau tokoh tertentu dalam proses komunikasi komunitas ini?

N: tidak ada secara struktural, namun tetap ada dominasi secara natural.

P: Apakah komunitas memberikan ruang untuk komunikasi informal? (ngopi nongkrong, dll)?

N: iya, biasanya nongkrong, ada yang mengundang atau kadang juga kesepakatan.

P: Bagaimana peran teknologi (WA group, Instagram, Facebook) dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota komunitas?

N: mempercepat sehingga lebih efisien

P: Menurut anda, seperti apa solidaritas antar anggota di komunitas ini?

N: Alhamdulillah solidaritasnya baik.

P: Bagaimana komunitas ini berusaha menjaga rasa solidaritas di antara anggotanya?

N: terjaga karena memang sama-sama senang, chemistry secara natural saja.

P: Apakah ada kegiatan tertentu yang anda rasakan sangat mempererat hubungan dan solidarias antar anggota?

N: ada event besar biasanya mukanya pada ceria.

P: Apakah anda pernah mengalami konflik atau perbedaan pendapat dengan sesama anggota?

Jika pernah bagaimana penyelesaiannya?

N: alhamdulillah belum pernah. Gaada penyelesaiannya, cair sendiri.

P: Apakah komunitas pernah melakukan kegiatan sosial (donasi, kolaborasi event, dll)? Apa dampaknya terhadap soliaritas?

N: donasi ke anak yatim pernah dari hasil lelang diecast. dampaknya bisa amar ma'ruf, bisa memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan kepada orang lain.

P: Apa saja manfaat dan dampak yang anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini?

N: dampak positif: beban hidup bisa terurai sebentar. Bisa menjadi ajang refresh untuk kejiwaan dan otak yang lagi suntuk.

P: Bagaimana cara anda menjalin hubungan atau relasi dengan anggota lainnya yang memiliki background yang berbeda-beda?

N: tidak ada cara khusus, hanya karena sama-sama suka

P: Apa harapan anda terhadap komunitas Ngapak Diecast Photography di masa depan, terutama terkait dengan komunikasi antar anggota dan upaya menjaga solidaritas?

N: yang menjadi collector dan collect dol (koleksi untuk dijual) itu bisa cepat laku. Daya beli masyarakat itu meningkat sehingga harapannya bisa mendapatkan keuntungan karena harganya naik.

Priantoro Nugroho 41 Tahun Sales

P: Apa saja jenis dan skala diecast yang paling anda minati untuk dikoleksi?

N: mulai dari 1:128, 1:72, 1:87, 1:64, 1:43, 1:32, 1:24, 1:18, 1:12, 1:10, 1:6. Yang paling saya minati 1:43 karena detailnya dapet, materialnya banyak metal, jenis modelnya banyak, hampir seluruh di dunia itu ada.

P: Apa yang membuat anda tertarik dengan diecast?

N: basicnya otomotif. Karena seneng lihat mobil tapi tidak bisa beli mobil, dan diecast ini lebih terjangkau. Memberikan kepuasan inner child.

P: Apa yang membuat anda tertarik pada diecast photography secara khusus?

N: supaya tampilan diecast mirip dengan mobil asli, sehingga diperlukan fotografi

P: Bagaimana anda mengetahui adanya komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: dari mas danang

P: Sudah berapa lama anda menjadi bagian dari komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: awal komunitas diecast itu 2011

P: Mengapa anda memilih untuk mengikuti komunitas ini?

N: suntuk seharian dengan rutinitas sehingga butuh hobi. dan ini salah satu hobi yang mudah diakses

P: Menurut anda apa yang membedakan komunitas Ngapak Diecast Photography dengan komunitas diecast lainnya di kota ini?

N: ketika duduk bersama, kita diskusi mengenai berbagai macam topik obrolan sehingga mendapatkan banyak informasi dari berbagai aspek

P: Apa peran anda dalam komunitas ini? (anggota biasa, admin, koordinator, dll)?

N: member

P: Bagaimana proses rekrutmen anggota baru dalam komunitas ini?

N: syarat utama harus punya diecast, diecastnya bebas

P: Apakah ada syarat khusus untuk menjadi anggota komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: syarat khususnya satu, gak boleh emosian

P: Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: dulu sempet sering foto-foto diecast di dekat menara. Sekarang cukup ngumpul di kafe

P: Apa platform media sosial utama yang digunakan komunitas untuk berkomunikasi?

N: pemain lama kebanyakan di facebook, pemain baru di instagram

P: Apa saja yang biasanya anda lakukan di dalam komunitas ndp ini?

N: duduk, nongkrong, ngobrol, foto-foto

P: Seberapa sering anda berinteraksi dengan anggota lainnya di komunitas ini?

N: untuk di WA grup hampir tiap hari

P: Apa yang biasanya anda bahas dengan anggota lain di dalam komunitas tersebut?

N: segala hal, terkadang juga membahas mengenai harga diecast turun atau naik.

P: Seperti apa cara anda berkomunikasi kepada anggota lainnya di komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: pancing dengan mengirim gambar di dalam grup

P: Bagaimana cara komunitas menyampaikan informasi kepada anggotanya? (WA group, FB, tatap muka, dll)?

N: informasi penting itu melalui WA grup, grup lokal dan nasional di Facebook. Event lokal biasanya di WA grup aja

P: Siapa yang memberikan informasi jika ada kegiatan atau event yang akan dilaksanakan?

N: Semua anggota bisa, biasanya dari anggota sudah punya kenalan yang akan mengadakan event.

P: Bagaimana cara komunitas ini memperkenalkan diri kepada masyarakat luas atau komunitas lain?

N: stand booth di event-event

P: Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini? Apakah lebih sering secara langsung atau melalui media sosial?

N: di media sosial dan WA grup, secara langsung jarang karena kita punya kesibukan masing-masing

P: Menurut anda komunikasi yang paling dominan di komunitas Ngapak Diecast Photography apakah sentralistik (komando dari atas) atau desentralistik (setiap anggota bisa berkomunikasi bebas)?

N: semua berhak menyampaikan pendapat dan ide karena kita sifatnya musyawarah

P: Apakah ada orang tertentu yang memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi di komunitas?

N: tidak ada

P: Melalui apa Informasi yang diinformasikan ketika akan ada kegiatan atau event?

N: melalui sosial media, awalnya melalui grup WA, lalu meet up, lalu kita bahas, kita tentukan dan kita atur

P: Apakah dalam komunitas, anda merasa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?

N: ya, semua punya kesempatan, tanggung jawab yang sama

P: Bagaimana cara komunitas mengatasi miskomunikasi atau konflik yang mungkin terjadi antar anggota?

N: untuk miskom selama ini belum pernah terjadi. Apabila ada konflik biasanya hilang dengan sendirinya.

P: Apakah ada peran sentral atau tokoh tertentu dalam proses komunikasi komunitas ini?

N: tidak ada, biasanya untuk komunikasi yang sentral itu misalkan ada kasus tertentu dengan diecaster kota lain, mereka yang memiliki koneksi dengan diecaster kota lain, mereka yang bertanggung jawab

P: Apakah komunitas memberikan ruang untuk komunikasi informal? (ngopi nongkrong, dll)?

N: ya, biasanya kita saling memberi info kalau mau nongkrong

P: Bagaimana peran teknologi (WA group, Instagram, Facebook) dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota komunitas?

N: peran tersebut sangat vital, dominan malah, menjadi sangat terbantu.

P: Menurut anda, seperti apa solidaritas antar anggota di komunitas ini?

N: bisa dikatakan saling mengerti tanggung jawab dan peran masing-masing sehingga cukup solid

P: Bagaimana komunitas ini berusaha menjaga rasa solidaritas di antara anggotanya?

N: ya saling menghormati antar sesama

P: Apakah ada kegiatan tertentu yang anda rasakan sangat mempererat hubungan dan solidarias antar anggota?

N: ada. seperti waktu bulan puasa kita mengadakan bukber.

P: Apakah anda pernah mengalami konflik atau perbedaan pendapat dengan sesama anggota?

Jika pernah bagaimana penyelesaiannya?

N: selalu, setiap hari ada perbedaan pendapat namun itu membuat grup kita semakin hidup.

Tidak ada penyelesaian

P: Apakah komunitas pernah melakukan kegiatan sosial (donasi, kolaborasi event, dll)? Apa dampaknya terhadap solidaritas?

N: ya, pernah. Salah satunya kita bikin lelang diecast lalu hasilnya diberikan ke panti sosial.

Dampaknya menjadi lebih solid antar anggota

P: Apa saja manfaat dan dampak yang anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini?

N: kita banyak kenalan/relasi

P: Bagaimana cara anda menjalin hubungan atau relasi dengan anggota lainnya yang memiliki background yang berbeda-beda?

N: kita komunikasi biasa saja. Jika sering ketemu sudah mengenal satu sama lain. Namun masih ada yang jarang muncul/nimbrung.

P: Apa harapan anda terhadap komunitas Ngapak Diecast Photography di masa depan, terutama terkait dengan komunikasi antar anggota dan upaya menjaga solidaritas?

N: semakin solid, punya banyak member, punya banyak macam-macam koleksi diecast, bisa menjadi kegiatan kreatif, saling membantu, saling support, bisa menambah dalam segi ekonomis, support UMKM.

Puranto 45 Tahun Karyawan Bank Panin

P: Apa saja jenis dan skala diecast yang paling anda minati untuk dikoleksi?

N: saya senangnya di skala 1:64. Saya suka skala 64 karena bentuknya kecil, mudah dibawa kemana-mana, dipajang, harganya relatif terjangkau, kedetailannya sudah mendekati skala 16, sudah mirip model aslinya.

P: Apa yang membuat anda tertarik dengan diecast?

N: dulu pertama karena hot wheels namun karena basic saya di fotografi, saya memfoto hot wheels namun kurang bagus hasil fotonya. Lalu dikenalkan oleh senior dengan produk-produk yang lebih mirip asli. Dan waktu saya foto ternyata memang benar lebih menarik daripada hot wheels. Selain itu juga ada kaitannya dengan inner child.

P: Apakah anda hanya mengoleksi atau juga terlibat dalam custom atau fotografi diecast?

N: kalau saya dulu custom sering latihan dengan teman-teman. Kalau fotografi sampai sekarang masih menekuni, sebagai add value nya diecast

P: Apa yang membuat anda tertarik pada diecast photography secara khusus?

N: karena foto dapat mengimajinasikan apa yang kita pikirkan/bayangkan, akhirnya dapat timbul rasa senang. Ikut lomba juga bisa

P: Bagaimana anda mengetahui adanya komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: tadinya ada beberapa komunitas di Purwokerto. 8 tahun lalu saya ingin menyatukan teman-teman melalui fotografi.

P: Sudah berapa lama anda menjadi bagian dari komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: dari awal, 7-8 tahun lalu. Saya salah satu pendiri NDP

P: Mengapa anda memilih untuk mengikuti komunitas ini?

N: kumpul-kumpul dengan teman-teman

P: Menurut anda apa yang membedakan komunitas Ngapak Diecast Photography dengan komunitas diecast lainnya di kota ini?

N: isinya orang dengan umur yang sudah tua-tua, sehingga enak-enak aja. Kegiatan sesuai dengan kesepakatan aja, dibikin enjoy

P: Apa peran anda dalam komunitas ini? (anggota biasa, admin, koordinator, dll)?

N: semuanya anggota, tidak ada leader

P: Bagaimana proses rekrutmen anggota baru dalam komunitas ini?

N: tidak ada, hanya perlu kuat mental untuk kumpul saja

P: Apakah ada syarat khusus untuk menjadi anggota komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: tidak ada syarat khusus, hanya kuat mental saja karena bully-an nya ngeri

P: Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: kumpul-kumpul, foto-foto di luar, seperti muara padang.

P: Apa platform media sosial utama yang digunakan komunitas untuk berkomunikasi?

N: WA untuk internal. Untuk di luar biasanya FB.

P: Seberapa sering anda berinteraksi dengan anggota lainnya di komunitas ini?

N: sering, lewat WA

P: Apa yang biasanya anda bahas dengan anggota lain di dalam komunitas tersebut?

N: apa saja, biasanya tiap pagi ada aja bahannya, yang penting bukan secara fisik. Hal-hal yang enteng-enteng dan tidak menyinggung SARA

P: Seperti apa cara anda berkomunikasi kepada anggota lainnya di komunitas Ngapak Diecast Photography?

N: di WA saja, kadang juga info kumpul-kumpul. Semuanya informal

P: Bagaimana cara komunitas menyampaikan informasi kepada anggotanya? (WA group, FB, tatap muka, dll)?

N: melalui WA grup, facebook, IG pribadi. Lebih sering lewat medsos

P: Siapa yang memberikan informasi jika ada kegiatan atau event yang akan dilaksanakan?

N: yang punya gawe aja. Contohnya yang Aerostreet saya, maka saya yang ngumpul. Siapa saja bisa memberi info

P: Bagaimana cara komunitas ini memperkenalkan diri kepada masyarakat luas atau komunitas lain?

N: pernah diundang semacam pembicara untuk komunitas fotografi, ada acara talkshow. Terutama saya yang terjun di masyarakat. Biasanya juga di event

P: Bagaimana sistem komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini? Apakah lebih sering secara langsung atau melalui media sosial?

N: sering lewat medsos

P: Menurut anda komunikasi yang paling dominan di komunitas Ngapak Diecast Photography apakah sentralistik (komando dari atas) atau desentralistik (setiap anggota bisa berkomunikasi bebas)?

N: desentralistik, semua anggota bebas. Dulu sempat sentralistik, namun akhirnya gak bagus.

P: Apakah ada orang tertentu yang memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi di komunitas?

N: tidak

P: Melalui apa Informasi yang diinformasikan ketika akan ada kegiatan atau event?

N: medsos, terutama WA grup, FB, IG. Tidak harus pamflet

P: Apakah dalam komunitas, anda merasa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?

N: sama semua

P: Bagaimana cara komunitas mengatasi miskomunikasi atau konflik yang mungkin terjadi antar anggota?

N: gak harus gimana-gimana, namun biasanya ada pihak ketiga yang menjembatani

P: Apakah ada peran sentral atau tokoh tertentu dalam proses komunikasi komunitas ini?

N: tidak ada, sama semua, semua sama rata

P: Apakah komunitas memberikan ruang untuk komunikasi informal? (ngopi nongkrong, dll)?

N: ngopdar, kumpul ke kafe, nongkrong. Semuanya dibuat slow

P: Bagaimana peran teknologi (WA group, Instagram, Facebook) dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota komunitas?

N: mempercepat dan mempermudah

P: Menurut anda, seperti apa solidaritas antar anggota di komunitas ini?

N: solidaritasnya baik, tidak kubu-kubuan. Saling ejek itu yang bikin rame dan seru

P: Bagaimana komunitas ini berusaha menjaga rasa solidaritas di antara anggotanya?

N: saling menjatuhkan yang bikin asik

P: Apakah ada kegiatan tertentu yang anda rasakan sangat mempererat hubungan dan solidarias antar anggota?

N: tidak ada kegiatan yang spesifik. Tidak harus yang gimana-gimana. Semua kegiatan sama saja.

P: Apakah anda pernah mengalami konflik atau perbedaan pendapat dengan sesama anggota? Jika pernah bagaimana penyelesaiannya?

N: sering, namun biasa saja. Kalau tidak ada konflik tidak enak.

P: Apakah komunitas pernah melakukan kegiatan sosial (donasi, kolaborasi event, dll)? Apa dampaknya terhadap soliaritas?

N: pernah, contohnya jika ada yang sakit atau meninggal, diecastnya kita bantu jualkan. Ada yang sakit, kita bikin lelang. Kita spesifik ke orang internal

P: Apa saja manfaat dan dampak yang anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini?

N: bisa menyalurkan candaan, bisa mengeluarkan energi negatif

P: Bagaimana cara anda menjalin hubungan atau relasi dengan anggota lainnya yang memiliki background yang berbeda-beda?

N: standar, tidak ada cara khusus. Ngobrol-ngobrol saja. Tidak ada cara formal

P: Apa harapan anda terhadap komunitas Ngapak Diecast Photography di masa depan, terutama terkait dengan komunikasi antar anggota dan upaya menjaga solidaritas?

N: tetap ada walaupun gak berguna, bisa menjadi wadah untuk teman-teman yang satu hobi

Lampiran dokumentasi saat pengambilan data



